

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN GURU DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DAN PERUBAHAN PERILAKU SISWA SEKOLAH
DASAR NEGERI 6 KLABLIM KOTA SORONG
PAPUA BARAT**



UNIVERSITAS TERBUKA

TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan

Disusun Oleh:

FREDRIK SELANNO

NIM: 500624558

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2017

ABSTRAK

Efektivitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim Kota Sorong Papua Barat

Fredrik Selanno
Dy.selanno69@yahoo.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara menciptakan keefektifan pembelajaran, upaya meningkatkan pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran sains, apakah pembelajaran sains memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku dan faktor perilaku yang mempengaruhi keefektifan belajar, kemampuan memahami mata pelajaran sains dan perubahan perilaku siswa. Untuk menjawab permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data dikumpulkan dan dianalisis, dengan cara mereduksi, mempresentasikan dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, perlu didukung oleh lingkungan belajar, kemampuan mengajar guru dalam pengajaran dan fasilitas yang memadai serta kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami subjek sains dan perubahan perilaku siswa yakni lingkungan keluarga, teman sebaya, waktu belajar, pengetahuan dan ketrampilan guru, perhatian dan wali kelas.

Kata Kunci : Efektivitas, pembelajaran, guru, peningkatan, kemampuan, pemahaman, sains, perilaku, siswa, sekolah dasar dan perubahan.

ABSTRACT

The effectiveness of teachers' learning in improving students' ability in understanding Science Subject and the students' behavior changes at SD Negeri 6 Klabilim Kota Sorong, West papua

Fredrik selanno
dy.selanno69@yahoo.com

Graduate program
Indonesia Open university

The purpose of this research is to analyze the way of creating learning effectiveness, to analyze the way of improving students' learning result toward Science subject, to know whether Science learning give positive impact toward students' behavioral changes and the factors influence the learning effectiveness. To answer the problems, this research used qualitative research which the data was collected and analyzed through reducing, presenting, and concluding. The result of this study showed that to realized the effective learning; it should be supported by learning environment, teaching ability of the teachers, the adequate facilities and good cooperation between teachers and students. Moreover, there are factors that influenced the students' ability in understanding Science Subject and students' behavioral changes, those are: family environment, peers, time of study, teachers' ability and knowledge, attention and homeroom teacher.

Keywords: effectiveness, learning, teacher, improvement, ability, behavioral changes, science, elementary school

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. 021-7415050, Faks. 021-7415588

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

**TAPM yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Guru Dalam
Meningkatkan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan
Alam dan Perubahan Perilaku Siswa Pada SD Negeri 6 Klabilim Kota Sorong
Papua Barat**

adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan
adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia
menerima sanksi akademi

Sorong, November 2017



Yang menyatakan

**FREDRIK SELANNO
NIM. 500624558**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. 021-7415050, Faks. 021-7415588

PENGESAHAN HASIL UJIAN SIDANG

Nama : Fredrik Selanno
NIM : 500624558
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul TAPM : “ Efektivitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Perubahan Perilaku SD Negeri 6 Kalablim Kota Sorong Papua Barat”

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/tanggal : Sabtu, 25 November 2017

Waktu : 08.00 WIT

dan telah dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS

Panitia Penguji TAPM

Ketua Komisi Penguji :

Nama : Dr. Ali Muktiyanto, SE/M, Si

Penguji Ahli :

Nama : Prof. Dr. Abdul Rahman, M, Pd

Pembimbing I :

Nama : Dr. B. Watunglawar, S. Pd; MAP

Pembimbing II :

Nama : Ir. Ida Zubaidah, M.A; Ed. D

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. 021-7415050, Faks. 021-7415588

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM PASCA UJIAN SIDANG

Judul TAPM : *“Efektivitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan*

Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 6

Klablim Kota Sorong Papua Barat”

Penyusun : Fredrik Selanno

N I M : 500624558

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Hari/Tanggal : 25 November 2017

Menyetujui

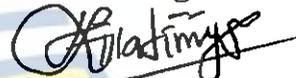
Pembimbing II



Ir. Ida Zubaidah, M.A Ed.D

NIP. 19620803 198903 2 002

Pembimbing I

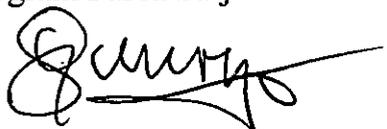


Dr. B. Watunglawar, S.Pd, MAP

NIDN. 14160777401

Mengetahui

Ketua Bidang Ilmu Magister Pendidikan
Program Pasca Sarjana



DR. Suroyo, M. Si
NIP. 19560414 198609 1 001

Direktur
Program Pasca Sarjana



DR. Liesly Odonon Bawono Irianto, M. Si
NIP. 19581215 198601 1009

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kerahiman Tuhan, karena dengan kuat kuasa Roh-Nya Tesis dengan dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong Papua Barat”* dapat terselesaikan, sebagai syarat menyelesaikan studi guna perolehan gelar Magister pada Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka.

Sesungguhnya, walaupun penulisan Tesis ini masih memiliki kekurangan dalam cara penyajian maupun materinya, penulis menyadari bahwa untuk sampai pada tahap ini, tidak sedikit pengorbanan yang dilalui. Setiap keterlibatan dalam bentuk apapun dari berbagi sumber telah memboboti tulisan ini. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat, kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Universitas Terbuka, khususnya Program Magister Pendidikan Dasar yang bersedia menerima kehadiran dan penulisan ini sebagai bagian dari keluarga besar Universitas Terbuka UPBJJ Sorong.
2. Dr. Balthasar Watunglawar, S. Pd., MAP., selaku Pembimbing I yang telah berkorban meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membimbing dan memotivasi, serta mengarahkan penulis dari awal hingga sampai pada penyelesaian Tesis ini.

3. Ida Zubaidah selaku Pembimbing II telah berkorban meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membimbing dan mengarahkan dari awal hingga bisa tiba pada tahap penyelesaian Tesis ini.
4. Direktur Pascasarjana, yang memberikan dukungan penyelesaian Tesis
5. Ketua Program Magister Pendidikan Dasar yang terus memberikan perhatian mengenai kemajuan penulisan Tesis.
6. Dosen penguji dari Pra-Proposal yang memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
7. Pemerintah Kota Sorong yang memahami perjuangan dan terlibat memberikan kemudahan untuk kelancaran studi
8. Kedua orang tua yang tersayang yang selalu mendukung perjuangan secara material maupun spiritual.
9. Keluarga tercinta yang dengan caranya telah terlibat memberikan dukungan dan motivasi.
10. Teman-teman angkatan ketiga Program Magister Pendidikan Dasar: atas kerja sama, saling memotivasi dari awal perkuliahan hingga berakhir.
11. Bapak/Ibu pegawai pada kantor UT Kota Sorong atas bantuan pelayanan administratif sejak perkuliahan hingga berakhir.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu atas cara dan bentuk keterlibatan, telah membantu secara moril-materiil.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa campur-tangan pihak-pihak tersebut. Tidak ada bentuk penghargaan lain yang dapat

penulis ungkapkan dan panjatkan, selain rasa syukur dan hormat yang sedalam-dalamnya. Semoga Kerahiman Tuhan melingkupi kita semua.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA**

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. 021-7415050, Faks. 021-7415588

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fredrik Selanno
N I M : 500624558
Program Studi : Magister Perndidikan Dasar
Tempat dan Tanggal Lahir : Haria, 15 Juli 1969

Riwayat Pendidikan : Lulus SD Inpres I Haria pada tahun 1983,
Lulus SLTP Negeri 3 Saparua pada tahun 1986,
Lulus SPG Negeri Ambon pada tahun 1989.
Lulus DII PGSD pada tahun 2001
Lulus S1 PGSD pada tahun 2011.

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1993 s/d 2000 sebagai guru di SD YPK
Wersar Kecamatan Teminabuan
Tahun 2001 s/d 2007 Sebagai Guru di SD Inpres
2 Klawasi
Tahun 2008 s/d 2015 sebagai Guru di SD Inpres
68 Klasaman Kota Sorong
Pada tahun 2015 sampai sekarang menjadi
kepala SD Negeri 6 Klablum Kota Sorong

Alamat Tetap : Jl.S. Kamundan Km 12 KPR Mahkota I Blok C.
Kelurahan Klawuyuk, Distrik Sorong Timur Kota
Sorong Papua Barat

Telp/HP : 081354092236

Sorong, November 2017

**Fredrik Selanno
NIM. 500624558**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak.....	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iv
Lembar Persetujuan TAPM	vi
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Riwayat Hidup.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
B. Penelitian Terdahulu	58
C. Kerangka Berpikir	59
D. Operasionalisasi Konsep	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	64
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	65
C. Instrumen Penelitian	66
D. Prosedur Pengumpulan Data	67
E. Metode Analisis Data	70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

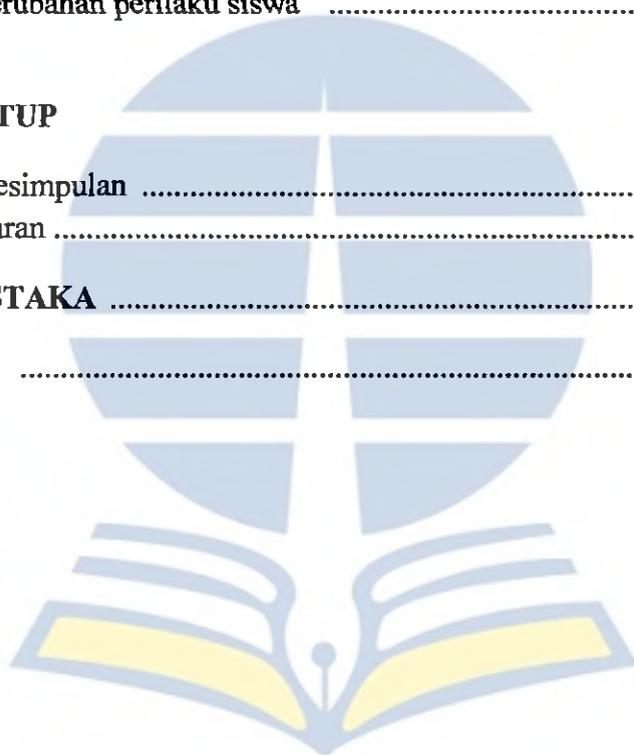
A. Hasil	73
B. Pembelajaran Effektif	86
C. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Mata Pelajaran IPA	88
D. Apakah pembelajaran IPA berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa	91
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran, kemampuan memahami mata pelajaran IPA dan perubahan perilaku siswa	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	106
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	110
-----------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pendekatan Sistem	15
2.2	Kerangka Berpikir Penelitian.....	59
3.1	Komponen dalam Analisis Data	71
3.2	Struktur Organisasi SD Negeri 6 Klalim Kota Sorong	74



DAFTAR TABEL

4.1	Data guru dan karyawan	75
4.2	Keadaan Siswa	76
4.3	Data Statistik Sekolah	76
4.4	Kurikulum	78



LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman/instrumen Wawancara.....110
2. Lampiran Pedoman /gambar observasi.....117
3. Lampiran Surat Keputusan.....121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan ajar. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014. (Himpunan lengkap peraturan perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional pasal 36,37 dan 38)

Oleh sebab itu untuk peningkatan mutu pendidikan yang merupakan sasaran pembangunan di bidang Pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia harus dilaksanakan secara menyeluruh, terkait dengan hal tersebut di atas Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002, dan telah terfokus lagi setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi obyek yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan professional pada bidangnya masing-masing. Kompetensi ini menunjukkan bahwa para lulusan Sekolah Dasar di Kota Sorong belum dapat bersaing dengan lulusan dari luar Kota Sorong dari segi kecakapan akademik (aspek kognitif) maupun dari segi perilaku yang mencerminkan implementasi nilai-nilai kewarganegaran. Perilaku siswa yang kurang menghargai sesama teman maupun guru, berlaku tidak sopan, tidak serius dalam mengikuti proses belajar-mengajar, menjadi permasalahan serius upaya untuk menciptakan kualitas pembelajaran formal.

Konsentrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan di Sekolah Dasar mesti menjadi penekanan serius dari segi tujuan, cara, dan efek yang memberikan manfaat bagi perubahan perilaku siswa dalam memahami dinamika kehidupan sosial dan dalam pembobotan pola relasi dan interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Membangun pola pembelajaran efektif dalam menstimulasi kemampuan siswa untuk memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta diharapkan berdampak positif bagi perubahan perilaku siswa adalah problem serius guru. Hal ini dikarenakan sasaran dan tujuan serta dampak dari pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat menyentuh secara langsung pada kualitas kehidupan sosial. Bahwasanya siswa diharapkan bisa mengenal dunia sosial mereka, memahami hakekat manusia

sebagai makhluk sosial, dan karena itu diharapkan dapat memboboti kehidupan mereka bersama teman sebaya, guru, orang tua, terhadap alam, dan Sang Pencipta.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak positif bagi siswa. Namun kenyataan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong menunjukkan hal yang terbalik, dari hasil supervise telah menunjukkan bahwa 90 % guru di Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong masih belum menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat karena belum dipahaminya strategi pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas siswa dan proses pembelajaran belum efektif atau maksimal sesuai dengan harapan kurikulum. Bahkan ada guru yang tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan strategi pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan peningkatan ketrampilan guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah) di Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam permasalahan dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong Papua Barat*".

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah efektifitas pembelajaran IPA berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa?
2. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran, kemampuan memahami mata pelajaran IPA dan perubahan perilaku siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis, menjelaskan dan membahas:

1. Membangun pembelajaran yang efektif.
2. Upaya meningkatkan kemampuan memahami siswa akan mata pelajaran IPA.
3. Apakah pembelajaran IPA berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran, kemampuan memahami mata pelajaran IPA dan perubahan perilaku siswa.

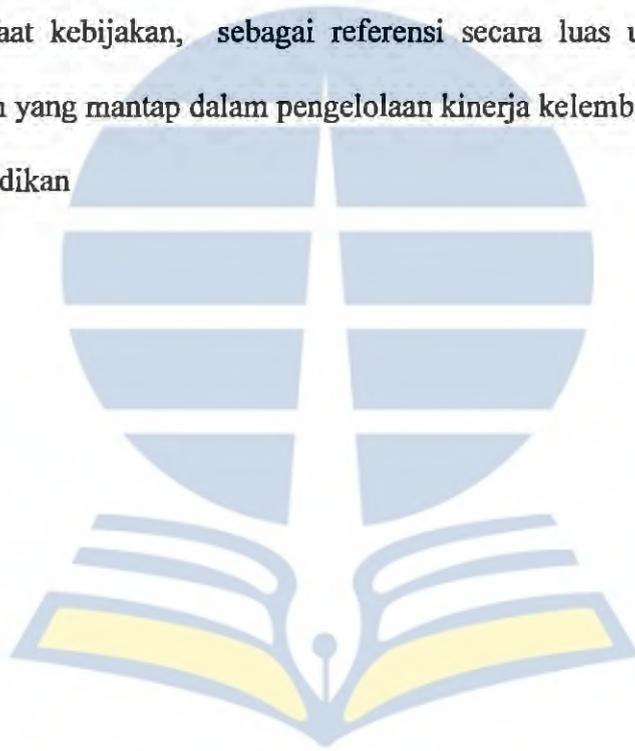
D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat, baik bagi pegawai sebagai individu, organisasi, maupun ilmu pengetahuan. Manfaat termaksud, yakni:

1. Manfaat praktis, memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru khususnya di Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong Papua Barat

dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agar kemampuan memahami mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari para siswa meningkat serta terjadi perubahan perilaku.

2. Manfaat teoritis, memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, kemampuan memahami mata pelajaran IPA dan perubahan perilaku siswa.
3. Manfaat kebijakan, sebagai referensi secara luas untuk menghasilkan luaran yang mantap dalam pengelolaan kinerja kelembagaan di lingkungan pendidikan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut UU no. 14 tahun 2005 Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Sebagaimana disebutkan dalam UU tersebut dapat dilihat betapa pentingnya peran guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Seorang guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Guru juga berperan untuk membangkitkan aktivitas siswa.

Sanjaya (2006) dalam bukunya yang berjudul: "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" menyebutkan 7 peran guru dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

(1) Guru sebagai sumber belajar.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ketika ada pertanyaan dari siswa, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

(2) Guru sebagai Fasilitator:

Guru memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan mereka menerima materi pelajaran, agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

(3) Guru sebagai pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran, seperti nakhoda yang memegang kemudi untuk membawa kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasananya kelas yang nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

(4) Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru berperan sebagai sosok yang menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.

(5) Guru sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing guru diminta untuk dapat mengarahkan siswa menjadi seperti yang diinginkannya. Dalam hal ini guru membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai cita-cita dan impian mereka.

(6) Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam dirinya. Karena itu, guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

(7) Guru sebagai evaluator

Akhir dari proses pembelajaran adalah evaluasi, di mana guru mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai evaluasi terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.

Selain peran-peran tersebut di atas, guru juga memiliki tugas utama, yakni:

(1) Merencanakan pembelajaran

Untuk mengantisipasi dan memperkirakan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, seorang guru perlu membuat perencanaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai

tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi: (a) tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. (b) materi pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan. (c) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (d) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat evaluasi untuk mengukur apakah tujuan itu tercapai dengan baik atau tidak.

(2) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran seharusnya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti:

(a) Faktor guru.

Gaya mengajar seorang guru terletak pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Pola mengajar seorang guru akan tercermin dalam tingkah lakunya pada waktu pelaksanaan pembelajaran (Lapp, 1975).

(b) Faktor siswa.

Setiap siswa memiliki keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol, yang membedakan dirinya dari orang lain. (Hall & Lindsey, 1981). Adanya keragaman dalam kecakapan dan kepribadian siswa dapat berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

(c) Faktor kurikulum.

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Materi pembelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula pola interaksi guru-siswa. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam. Dengan demikian, baik materi pembelajaran maupun pola interaksi

guru-siswa pun beraneka ragam pula. Hal ini dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

(d) Faktor lingkungan.

Novak & Gowin (1984) mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah "Millieu", yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar

(3) Mengevaluasi pelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Fungsi evaluasi adalah:

- (a) Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- (b) Mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar
- (c) Mengetahui apakah prosedur pembelajaran berlangsung dengan baik.
- (d) Mengetahui di mana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu.

(4) Memberikan umpan balik

Umpan balik yang selalu dilakukan guru, akan meningkatkan minat dan antusiasme belajar siswa. Stone & Nielson (2012) menjelaskan bahwa umpan balik berfungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasannya yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Jika hal ini diketahui oleh siswa, berdampak pada 2 hal yakni: hadiah dan hukuman. Keberhasilan berdampak hadiah (*reward*) dan kegagalan berdampak hukuman (*punishment*). Hadiah selalu menyenangkan, sedangkan hukuman tidak menyenangkan. Sebuah hadiah sebagai dampak dari suatu keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat (*reinforcement*) terhadap hasil belajar. Sedangkan hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan (*extinction*) tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat merangsang dan memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan hukuman akan membuat individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, umpan balik sangat penting terutama bagi siswa dalam belajar.

Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Dengan terpelihara minat dan antusias belajar

siswa, diharapkan muncul keaktifan yang tinggi dalam proses belajar itu sendiri. Keaktifan belajar tersebut menunjang daya guna dan hasil guna proses pembelajaran. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui ketika keberhasilan dan kegagalan. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai umpan balik, baik bagi guru maupun bagi siswa.

b. Pendekatan Pembelajaran

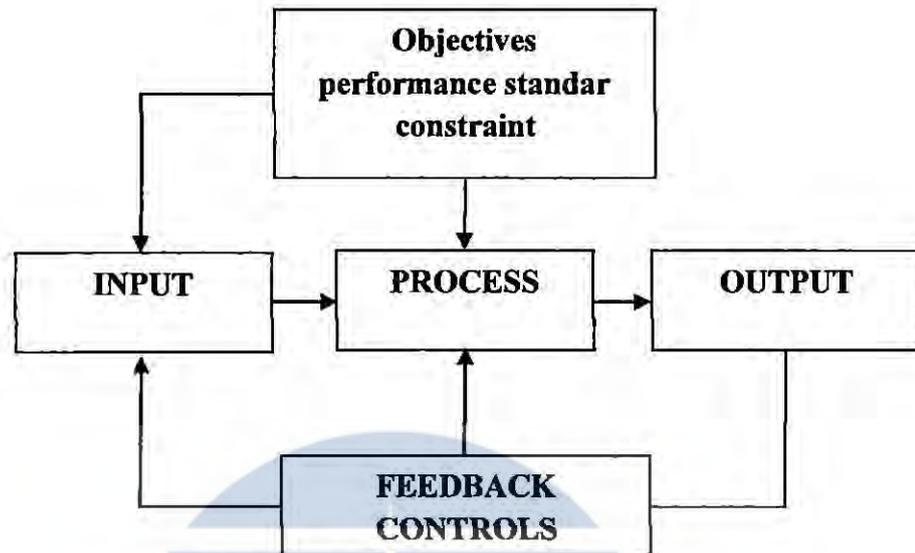
Siswa adalah peserta yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa siswa belajar, siswa mempelajari beberapa hal terus menerus dalam perjalanan hidupnya. Sekolah merupakan tempat dan kesempatan untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan sepanjang hayat, kegiatan yang tidak berhenti pada saat siswa tamat sekolah. Oleh karena itu, kegiatan di sekolah adalah lebih dari sekedar belajar. Kegiatan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Siswa belajar, saling belajar, bukan hanya dari guru melainkan dari teman-teman sekelas, sesekolah, dari sumber belajar yang lain (media cetak, media elektronik).

Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, teknik dan pendekatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Teknik dan metode pembelajaran yang dipilih harus pembelajaran

dalam bentuk pemberian tugas proyek demonstrasi, pemecahan masalah yang menghasilkannya yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Guru juga harus membuat perencanaan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, jenis penugasan, dan batas akhir suatu tugas.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi siswa adalah peran guru bergeser dari melakukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain.

Pendekatan sistem (*system approach*) dipandang sebagai salah satu pendekatan logis dan analisis terhadap berbagai bidang. Suatu sistem pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan mengidentifikasi tujuan, dapatlah dianalisis komponen yang terdapat pada sistem itu, serta bagaimana hubungan dan interaksi yang efektif. Secara umum kerangka pendekatan sistem dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pendekatan Sistem

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa apa yang ingin dicapai (*restriction*) merupakan dasar analisis suatu system. *Restriction* terumuskan dalam bentuk tujuan (*objectives*), standar perilaku yang diharapkan (*performance standard*) juga kemungkinan hambatan dalam mencapai tujuan (*constraint*). Berdasarkan pada tujuan sistem, selanjutnya dapat dirumuskan masukan (*input*), yaitu apa yang ingin diciptakan sesuai tujuan. Masukan tersebut diproses sehingga menghasilkan keluaran (*output*) tertentu. Hasil evaluasi terhadap *output* dijadikan dasar umpan balik (*feedback*) untuk melakukan perbaikan atau revisi, baik terhadap proses maupun terhadap *input*. Atas dasar ini seluruh komponen sistem berhubungan dan berinteraksi berdasarkan alur sebagaimana digambarkan di atas. Gagne dan Briggs (1992)

Pendekatan terhadap pembelajaran juga menggunakan pendekatan sistem. Jadi kerangka di atas dapat diterapkan dalam bidang

pembelajaran. Berdasarkan tujuan ditetapkan masukan, yaitu siswa sebelum proses pembelajaran. Dengan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan alat pembelajaran yang digunakan, *input* mengalami proses, yang pada akhirnya diperoleh *output*, yaitu siswa yang memiliki karakteristik sesuai tujuan. Untuk mengetahui kadar pencapaian tujuan, dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut juga sangat penting sebagai dasar *feedback* untuk perbaikan. Makmun,(2003)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pembelajaran meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan komponen ini saling berinteraksi dan berhubungan, bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan. Meager (1962;12) Oleh karena itu, dalam menganalisis sistem pembelajaran kita dihadapkan dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai
- 2) Materi pembelajaran apa yang dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan
- 3) Metode pembelajaran apa yang efektif untuk mengantar siswa mencapai tujuan
- 4) Bagaimana melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan.

Jelaslah bahwa analisis pembelajaran (*system instructional*) ini dapat diterapkan dalam ruang lingkup luas, seperti sistem pembelajaran di sekolah atau lembaga Pendidikan (macro system) tetapi dapat pula diterapkan dalam ruang lingkup lebih sempit, seperti sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah Dasar. Di samping itu dapat pula sistem pembelajaran berlaku untuk ruang lingkup yang sangat sempit dan terbatas (*micro system*), seperti sistem pembelajaran mengenai suatu topik pembelajaran tertentu.

Gagne, Briggs, & Wager (1992), memandang bahwa pengembangan dan desain sistem pembelajaran keduanya mempunyai hubungan yang erat. Perencanaan pembelajaran dapat ditetapkan untuk jangka pendek (*immediate range instructional*) dan jangka panjang (*long range*).

c. Pembelajaran Kontekstual

1) Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Dalam Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL) diasumsikan bahwa pencarian makna konteks sesuai situasi nyata dilakukan seseorang melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Dengan memadukan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan tersebut diharapkan membantu siswa mampu menyelesaikan

masalah-masalah yang dihadapi, juga menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh di bangku sekolah. Pembelajaran kontekstual merupakan merupakan satu konsep pembelajaran yang mengaitkan bahan/materi pelajaran yang dipelajari dengan situasi konkret dan menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk mengkaitkan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam hidup sehari-hari.

Elaine (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Elaine (2007) melanjutkan bahwa terdapat delapan komponen yang harus dilakukan dalam sebuah pembelajaran kontekstual., yakni:

- (a) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna. Siswa dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan mengembangkan minatnya secara individual maupun kelompok, dan siswa adalah orang yang dapat belajar sambil berbuat.
- (b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna.

- (c) Mengatur sendiri pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, berhubungan dengan penentuan pilihan, dan menghasilkan produk yang nyata.
- (d) Bekerja sama. Siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Sedangkan guru dapat membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi dalam kelompoknya.
- (e) Berpikir kritis dan kreatif. Siswa dapat menggunakan cara berpikir tingkat tinggi seperti: menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti, dan seterusnya
- (f) Mengembangkan pribadi siswa. Siswa mengembangkan kepribadiannya dengan: perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa dapat berhasil karena adanya dukungan dari orang dewasa, karena itu siswa perlu memiliki penghormatan terhadap temannya dan orang dewasa.
- (g) Mencapai standar yang tinggi. Siswa perlu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi untuk mencapai standar yang tinggi. Peran guru adalah memperlihatkan kepada siswa bagaimana mencapai keberhasilan dalam belajar.
- (h) Menggunakan penilaian otentik. Menggunakan pengetahuan akademisnya dalam konteks dunia nyata untuk satu tujuan

yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang mereka pelajari dalam pelajaran IPA dengan merencanakan pembuatan pupuk organik dari bahan limbah ternak

Lebih lanjut Sanjaya (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep mengajar yang dilakukan guru dengan mengkaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman keseharian siswa, agar siswa mampu menemukan makna yang sesungguhnya yang nantinya akan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari.

2) Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual dikelas melibatkan tujuh komponen utama yaitu:

(a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme, yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,

menentukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekelilingnya.

Belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran/otaknya. Jadi siswa bukan berasal dari apa yang diberikan guru, melainkan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar.

Mengajar adalah suatu upaya yang berusaha membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar. Mengajar adalah suatu upaya yang berusaha membawa siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya masing-masing. Jadi mengajar bukan menyampaikan sejumlah informasi secara utuh kepada siswa.

Ada lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu :

- (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- (2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- (4) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
- (5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*)

Konstruktivis ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengalaman dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dan fenomena yang sesuai.

Bagi konstruktivis, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses ini keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam pengembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagi

proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus berkembang dan berubah. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan obyek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, memegang, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.

(b) Bertanya (*questioning*)

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi.

Siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realita alam dan ilmu pengetahuannya. Siswa dituntut untuk berpikir yang kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya secara realistis.

(c) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan atau *inquiry*, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik. Siswa diberi pelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenai masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/*investigasi*, dan menyiapkan kerangka berpikir, *hipotesis*, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

(d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Siswa hidup dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya atau disekolahnya. Dengan demikian masyarakat dapat dijadikan sumber belajar untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual.

Pemanfaatan pembelajaran sebagai konteks bagi siswa untuk pembelajaran kontekstual dapat dilakukan sekolah dengan dua cara yaitu :

- (1) Menjadikan masyarakat sebagai nara sumber diundang ke sekolah pada jam belajar tertentu untuk memberikan kesempatan belajar bagi siswa mengembangkan pemahaman kontekstual.

(2) Cara pemanfaatan masyarakat lainnya dengan membawa siswa ke lingkungan masyarakat untuk mengalami pembelajaran yang tidak didapatkan di sekolah atau untuk menerapkan materi pembelajaran di sekolah. Misalnya siswa dibawa ke sawah untuk belajar langsung tentang padi berkaitan dengan benih, cara menanam, memelihara, memanem, dan mengolahnya sehingga menjadi beras/.nasi.

(e) *Pemodelan (modeling)*

Pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempertunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh siswa.

(f) *Refleksi (reflection)*

Refleksi yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan atau tulisan, apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan

meminta siswa untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Siswapun dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri tentang sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah diikutinya.

(g) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian sebenarnya, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian bisa dengan cara guru memberi pertanyaan berdasarkan isi Pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

3) Kegiatan dan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari kegiatan-kegiatan berikut ini:

- (a) Pembelajaran outentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupannya.
- (b) Pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
- (c) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-

masalah yang ada didunia nyata atau disekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

- (d) Pembelajaran layanan (*serve learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dalam pembelajaran akademik di sekolah.
- (e) Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata Pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran diatas pada dasarnya adalah penekanan dalam penerapan konsep mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah

4) Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual memiliki 6 (enam) prinsip dasar sebagai berikut:

- (a) Menekankan pada pemecahan masalah

- (b) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
- (c) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali.
- (d) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- (e) Mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama.
- (f) Menggunakan penilaian otentik. Pembelajaran kontekstual membantu siswa menguasai tiga hal, yakni: (1) pengetahuan yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta. (2) kompetensi atau ketrampilan yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan. (3) pemahaman kontekstual yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

2. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Miarso (2004) efektivitas pembelajaran adalah sesuatu yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Menurut Astim (2003) efektifitas pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang berhasil guna dan tepat guna atau mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi siswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam defenisi tersebut ada dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Menurut Gaff dalam Miarso (2004) pembelajaran yang efektif meliputi bagaimana membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar. Memaknai efektifitas, setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Mulyasa (2010) berpendapat bahwa: “efektif berarti efeknya (akibat), pengaruhnya dan kesannya manjur atau mujarab, dapat membawa hasil”. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas, dengan saran yang dituju. Sedangkan menurut Anwar (2015) efek adalah “akibat, pengaruh, kesan yang timbul pada pikiran, penonton, pendengar, pembaca dan sebagainya (sesudah mendengar atau melihat sesuatu).” Sedangkan efektifitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu program yang dapat membawa hasil.

Efektifitas menurut Hidayat (1986) adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya. Secara umum pengertian efektifitas menurut Schermerhorn

& John, (1986) adalah: pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasinya (OS), jika $OA > OS$ disebut efektif. Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo (1984) adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah output.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang efektifitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Tumpuan ahli psikologi pembelajaran adalah mengapa, kapan dan bagaimana prose pembelajaran itu berlaku.

Bila mengamati praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan, praktek pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama yaitu:

- a. Guru mengajar dengan cara hanya menyampaikan materi pelajaran.
- b. Guru sengaja menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam dalam mempelajari materi pembelajaran

- c. Guru mengajar dengan memberi kebebasan kepada siswa memilih materi pembelajaran apa akan dipelajari sesuai dengan minat dan pilihannya, juga memberi kebebasan kepada setiap siswa untuk melakukan proses mempelajari materi tersebut.

Pada kelompok pertama, guru berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Biasanya Guru berdiri di depan kelas untuk menghadapi sejumlah siswa dan menjelaskan isi pelajaran. Sesekali mungkin ada siswa bertanya atau meminta penjelasan sebagai jawabannya. Siswa pada umumnya duduk dengan rapi, mendengarkan keterangan guru, atau sedikit mencatat keterangan itu. Adapun yang dijelaskan, diterima sebagai pengetahuan yang harus dimiliki, kemudian dihapalkan, agar kelak dapat menjawab dengan baik jika ada ulangan. Situasi seperti inilah yang disebut pengajaran.

Situasi kelas pada proses pengajaran seperti digambarkan di atas bersifat pasif dan verbalitis, yaitu siswa hanya diberi atau menerima dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi, melakukan penemuan, menguji suatu konsep dan teori dan sebagainya. Hubungan antar individu (siswa-siswa atau siswa-guru) dalam proses pengajaran tampak pincang, sehingga kurang terlihat adanya hubungan timbal balik, baik antara siswa-siswa, maupun siswa-guru. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat digambarkan dengan ungkapan “duduk, dengar, catat, dan hapalkan.”

Pada kelompok kedua, guru mengajar dengan menciptakan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan. Oleh karena tujuan yang hendak dicapai itu beraneka ragam, maka situasi pembelajaran pun beraneka ragam pula. Jika tujuan pembelajaran hanya menghendaki siswa mengetahui sesuatu, tentu proses pembelajaran pun sederhana. Jika tujuan menghendaki agar siswa tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi memiliki kemampuan yang lebih jauh, seperti memahami, mampu menerapkan suatu konsep dalam berbagai keadaan, atau memiliki bentuk-bentuk ketrampilan tertentu disesuaikan dengan tuntutan pencapaian tujuan tersebut, maka proses itulah yang disebut pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran kelompok kedua, guru berperan sebagai orang yang selalu berupaya untuk memberi rangsangan (stimulus) agar siswanya mau mempelajari suatu materi pembelajaran tertentu. Pada saat siswa melakukan proses belajar, guru membimbing atau membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga yang bersangkutan mampu memecahkannya. Di samping itu, guru pun mengarahkan siswa untuk belajar, sehingga dapat mencapai tujuan. Guru selalu berupaya agar siswanya termotivasi untuk belajar. Dengan cara semacam ini, siswa lebih aktif dalam belajar, dan kegiatannya pun beraneka ragam. Siswa dapat mempelajari suatu materi pembelajaran tertentu dengan cara diskusi, melakukan penemuan, melakukan percobaan, melakukan latihan, dan sebagainya, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini

dimungkinkan terjadi karena guru yang bersangkutan memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa untuk belajar.

Pada kelompok ketiga, guru berperan sebagai pembimbing belajar, namun proses pemberian bimbingan bersifat lebih bebas, tanpa mengarahkan. Siswa berupaya sendiri memenuhi kebutuhan tentang apa yang ingin dipelajari. Setiap siswa dapat secara bebas memilih materi pembelajaran apa yang akan dipelajari, serta bagaimana mempelajarinya. Guru hanya mengikuti saja apa kemauan siswa dalam belajar atau “*tut wuri handayani*”. Tujuan belajar tidak ditentukan terlebih dahulu oleh guru melainkan disesuaikan dengan keinginan setiap siswa. Secara umum proses pembelajaran semacam ini dimaksudkan untuk membina kematangan pribadi setiap siswa sesuai dengan kemampuan dasar dan minatnya masing-masing. Situasi seperti ini disebut pula pembelajaran, namun ada kemungkinan sangat sulit dijumpai dalam proses pembelajaran dinegeri kita, karena sangat langka. Meskipun kita mempunyai semboyan “*Tut Wuri Handayani*”, yaitu memberi dorongan atau semangat dari belakang, namun praktek pemberian dorongan itu bukan dalam arti yang luas, tetapi disesuaikan dengan tujuan yang menjadi acuan, yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Jadi, praktek pembelajaran semacam itu dalam arti yang luas, hanya memungkinkan untuk diterapkan di negara-negara yang menganut falsafah demokrasi liberal.

Jika muncul pertanyaan tentang mengapa terjadi keaneka ragaman dalam proses pengajaran dan proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, maka kunci untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut terletak pada guru itu sendiri. Peran dan fungsi guru dalam pembelajaran yang menjadi inti penyelenggaraan pendidikan formal memberi warna pada bentuk dan proses pembelajaran. Pandangan guru tentang mengajar dan kemampuan mengajar yang dimiliki oleh setiap guru berbeda-beda. Perbedaan itu memberi pengaruh pada munculnya keaneka ragaman dalam proses pembelajaran.

Di samping pandangan yang berbeda-beda, kemampuan guru mengajar pun berbeda pula. Kemampuan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan latihan untuk membina kemampuan profesional yang berbeda-beda pula. Guru yang memiliki latar belakang kemampuan lebih baik, berbeda dengan yang lainnya. Namun demikian, jika kita berpegang pada konsep guru profesional, maka setiap guru sepatutnya dituntut untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalnya, sehingga mampu melaksanakan tugas kependidikan dan keguruan secara lebih baik (Joyce, Bruce and Weil, & Marsha, 1980).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran itu beraneka ragam. Jika kita mau semua gejala yang menunjukkan keaneka ragaman proses pembelajaran akan didapati lebih banyak lagi. Hal ini disebabkan, pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama yaitu

memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Joyce, Bruce and Weil, & Marsha, 1980). Oleh karena tujuan yang hendak dicapai itu berbagai macam, maka cara mencapainya pun berbagai macam pula.

Kenyataan yang dijumpai dalam praktek pada SD Negeri 6 Klabilim Kota Sorong sering kali menunjukkan gejala bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menunjukkan keadaan yang “begitu-begitu saja” dari hari ke hari, atau untuk materi pembelajaran apapun yang diajarkan (monoton). Keadaan semacam ini memberi petunjuk, bahwa guru yang bersangkutan kurang menyadari pentingnya tujuan sebagai acuan proses pembelajaran. Hal ini mempunyai kaitan dengan pemahaman tentang arti pembelajaran atau arti mengajar itu sendiri.

b. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, keefektifan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Harry Firman (1987) program pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:

- 1) Siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang atraktif, serta terlibat secara aktif untuk menunjang pencapaian tujuan instruksional
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui program pembelajaran yang efektif, siswa berhasil memperoleh prestasi yang baik dan pengalaman belajar yang atraktif. Di samping itu, keefektifan pembelajaran juga ditunjang oleh proses dan sarana pembelajaran yang memadai. Dari segi hasil, keefektifan pembelajaran meliputi hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; Aspek proses meliputi observasi terhadap ketrampilan siswa, motivasi, respons, kerja sama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang dilakukan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung; Aspek sarana penunjang meliputi fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku ajar.

c. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Keefektifan sebuah proses pembelajaran menjadi ukuran keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- 1) Ketentuan belajar pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah 0% siswa telah memperoleh nilai: 60 peningkatan hasil belajar (Nurgana, 1985).

- 2) Model pembelajaran dikatakan efektif apabila meningkatkan hasil belajar siswa dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih baik dan termotivasi serta siswa belajar dalam keadaan yang sangat menyenangkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran ditentukan oleh keefektifan pembelajaran sehingga memotivasi siswa agar menjadi lebih giat dalam belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Sebuah proses belajar dapat terjadi bila seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya yang membawa perubahan pada tingkah lakunya. Menurut Mulyani & Johar (1998/1999) pembelajaran adalah usaha untuk membantu seseorang atau sekelompok orang agar proses belajar menjadi efisien dan efektif. Pembelajaran dapat berlangsung dan berinteraksi antara pelajar (peserta didik), dengan lingkungan belajar (utamanya sumber belajar). Interaksi antara kedua pembelajaran itu dapat terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal, seperti diuraikan berikut ini:

1) Faktor eksternal

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif pada pembelajaran. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Yang termasuk dalam lingkungan fisik/alam seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Sedangkan lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan hasil belajar adalah gedung sekolah, alat-alat praktikum, perpustakaan, kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

2) Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah karakteristik siswa itu sendiri baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal siswa meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah.

(a) Kondisi fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran, sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seorang guru yang baik

perlu memperhatikan keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

(b) Kondisi psikologis

Faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif menjadi utama dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran.

Dalam pembelajaran seorang guru tentunya mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran, karena itu akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang memuaskan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dick & Carey (1985) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran agar proses dan hasil belajar memuaskan. Terdapat 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b)

strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

4) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Secara umum bahan ajar atau materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi yang diharapkan. Dalam materi pembelajaran terdapat materi-materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Gafur (2004) menjelaskan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan,

ketrampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari peserta didik. Secara khusus, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Dalam menentukan materi pembelajaran seorang guru perlu merinci atau menguraikan materi pembelajaran. Isi mata ajar memberikan informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan yang pada gilirannya, akan memberikan informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian fakta. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari peserta didik hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

5) Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet. Para guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Brown, 1973).

Menurut Schramm, (1977) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat merangsang minat, motivasi dan niat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- (a) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.
- (b) Melampaui batasan ruang kelas. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek dapat disajikan kepada peserta didik.
- (c) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- (d) Menghasilkan keseragaman pengamatan.
- (e) Menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit, dan realistis.
- (f) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
- (g) Membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Stufflebeam (1971), mendefinisikan evaluasi sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Hal senada juga disampaikan Bloom, (1971) bahwa evaluasi merupakan bentuk pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Melalui evaluasi proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan dapat dilakukan. Oleh karena itu, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data, yang kemudian dicoba membuat keputusan. Informasi data yang dikumpulkan haruslah sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki sistem dengan cara memberi penilaian berdasarkan data yang diambil dari suatu atau sekelompok objek. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, Gronlund (1976) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang

sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berarti menilai seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang sudah dibuat.

7) Gaya Mengajar Guru

Djamarah & Zain (2006) berpendapat bahwa guru adalah “salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan”. Pada proses Pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dengan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Menurut Abdul Rahmat (2011) fungsi dan peran tidaklah seperti yang dipahami kebanyakan orang saat ini. Saat ini guru bukan hanya sebagai pengajar yang menuangkan ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, perintah atau pengarahan kepada peserta, melainkan menjadi fasilitator bagi berlangsungnya proses belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan diri, pengetahuan, pemahaman, perilaku serta ketrampilan-ketrampilan yang dikuasainya.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar mengajar mengarah pada

tercapainya tujuan dan kurikulum, maka guru harus merencanakan dengan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Melalui kegiatan pembelajaran guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Guru membantu siswa belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga mereka dapat belajar dengan mudah. Artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada dan paling memungkinkan agar proses belajar siswa berlangsung optimal.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Secara etimologis Ilmu Pengetahuan Alam, diartikan sebagai ilmu yang berisi pengetahuan alam. Ilmu artinya pengetahuan yang benar, yaitu bersifat rasional dan obyektif, pengetahuan alam adalah pengetahuan yang berisis tentang alam semesta dan segala isinya. Menurut Darmodjo dan Kaligis (1992) Ilmu Pengetahuan Alam memiliki arti yang sempit jika diidentifikasi hanya dari segi istilah saja, seperti halnya pengertian Ilmu Pengetahuan Alam yang telah diuraikan di atas. Dari segi istilah, ilmu Pengetahuan Alam hanya diartikan “sebagai kumpulan pengetahuan tentang alam saja, padahal menurut beberapa pendapat dari tokoh IPA (sains), pengertian IPA jauh lebih besar dari sekedar kumpulan pengetahuan.

Nash dalam Darmodjo dan Kaligis (1992) bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara atau metode tersebut harus bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara fenomena dengan fenomena yang lain. Metode tersebut adalah metode berpikir ilmiah dan dapat membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

Menurut pendapat Vessel dalam Patta Bundu (2006) IPA sebagai suatu hal atau apa yang dikerjakan para ahli sains (*scientis*). Lebih lanjut ia mengatakan: *"Science is an intellectual search involving inquiry, rational through, and generalization"*. Hal yang dikerjakan oleh saintis disebut sebagai proses sains, sedangkan hasilnya yang berupa fakta-fakta dan prinsip-prinsip disebut dengan produk sains. Abruscato, Yoseph dan DeRosa, Donald A (2010) menyatakan: *"Science is the name we give to group of process through which we can systematically gather information about the natural world. Science is also the knowledge gathered through the use of such process. Finally, science is characterized by those values and attitudes by people who use scientific process to gather knowledge"*.

Pengertian sains menurut uraian di atas adalah

- 1) Sains adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar,
- 2) Sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu.
- 3) Sains dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Dengan kata lain, sains adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut (sikap ilmiah).

Menurut Bundu (2006), secara garis besar IPA memiliki tiga komponen, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen. Produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Produk ilmiah berupa pengetahuan-pengetahuan alam yang telah ditemukan dan diuji secara ilmiah. Sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah meliputi ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur. Menurut pendapat Sagala Syaiful (2004) IPA adalah “pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya”. Sains atau IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat yang terjadi di alam ini.

Dari penjealsan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA menurut hakikatnya adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah siapapun yang akan mempelajari IPA haruslah melakukan suatu kegiatan yang disebut sebagai proses ilmiah. Seseorang dapat

menemukan pengetahuan baru dan menanamkan sikap yang ada dalam dirinya melalui proses ilmiah tersebut.

b. Hakekat Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan dalam penerapannya sehari-hari

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain:

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa.
- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahama tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk untuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.

- 5) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- 6) Penerapan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung.

Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mengamati dengan seluruh indra, keterampilan menggunakan alat, dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsep Dasar Mata Pelajaran IPA di SD

UU SPN 1989 pasal 3 menyatakan bahwa Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan Pendidikan dan pengajaran atau berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang dikembangkan adalah mata Pelajaran IPA. Mata Pelajaran IPA diberikan

kepada para peserta didik mulai dari kelas I sampai kelas VI ditingkat SD, sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2004, serta lebih disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Suplemen Kurikulum 2006. Proses belajar mengajar yang berlangsung di SD termasuk mata Pelajaran IPA harus mengacu pada kurikulum 2006.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Selain hal tersebut di atas mata pelajaran IPA dapat dijadikan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang maha Esa.

d. Tujuan Pelajaran IPA

Manusia adalah makhluk hidup yang aktif berkembang sesuai dengan budi dan daya manusia dalam menemukan teknologi untuk kemudahan hidupnya. Kesadaran akan pentingnya IPA harus dibangun sejak dini sehingga pada gilirannya nanti akan terbentuk masyarakat yang mampu menguasai teknologi serta mampu menghasilkan produk teknologi yang bermanfaat dan dapat menerapkannya dengan bijaksana.

Pelajaran IPA bukanlah suatu ilmu yang harus diterima dan dihafalkan oleh anak-anak, tetapi suatu alat untuk mengaktifkan anak-anak kepada suatu tujuan tertentu. Proses perolehan materi pelajaran IPA tidak hanya sebatas menghafalkan pendapat-pendapat para ahli, namun harus diperoleh dengan cara praktik sehingga dapat merangsang siswa mengadakan penelitian masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran..

Menurut kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud, 1994), tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD adalah :

- 1) Siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang ajaran sekitarnya.
- 3) Siswa mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.
- 4) Siswa bersikap ingin tahu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Siswa mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kurikulum 2006, sesuai Permendikbud No.22 tahun 2006 Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Mahaa Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP. Sedangkan dalam kurikulum 2013, istilah tujuan mata Pelajaran IPA diganti dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari IPA .

4. Pembentukan Perilaku dari Hasil Belajar

Pendidikan yang khususnya secara formal dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dan institut-institut pendidikan. pada hakekatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan namun juga memiliki sikap perbuatan yang baik, maka dari itu pendidikan bukan hanya mencakup ranah kognitif namun juga ranah efektif dan psikomotorik. Pembelajaran juga menyertakan bimbingan kepada peserta didik agar mampu berlaku dan memiliki sikap yang mampu dipertanggungjawabkan.

Ranah yang berhubungan erat dengan sikap perbuatan manusia ini merupakan kajian dari psikologi, oleh karena itu ilmu psikologi juga harus mampu diterapkan dalam pendidikan. Dengan penerapan psikologi belajar maka diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan belajar secara kognitif yang juga diimbangi dengan pencapaian pada ranah psikomotorik dan efektif. Dengan demikian bahwa pendidikan sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik bahkan menjadi salah satu prioritas tujuan pendidikan. Pembentukan tingkah laku ini sejalan juga dengan meningkatnya kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam berbagai hal.

Perubahan tingkah laku dapat dibentuk dengan melalui proses belajar. Tak hanya sikap atau tingkah laku dalam belajar saja, namun juga mampu mempengaruhi tingkah laku dilingkungan sosial. Sudjana (2009) menyebutkan ada 3 ciri utama tingkah laku yang dibentuk dari hasil belajar dan pendidikan, yaitu:

- 1) Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial.
- 2) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relative lama.
- 3) Kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha.

Dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik pembentukan tingkah laku dari proses belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran mampu membentuk tingkah laku atau sikap dan sifat dasar dari peserta didik. Sangat penting sekali memastikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan tentunya tujuan atau hasil belajar yang sudah ditetapkan tersebut harus mengandung unsur tingkah laku dalam kompetensi dan indikator pencapaian belajar mereka. Guru tentu berperan penting mulai dari perencanaan pembelajaran hingga membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak melenceng dari pedoman dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Efek jangka panjang terhadap perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh hasil belajar ini menjadikan pendidikan sangat penting bagi siapapun. Pendidikan hendaknya dirancang dan diselenggarakan dengan konsep yang seimbang, untuk itulah perubahan kurikulum sangat perlu dilakukan agar sistem pendidikan semakin berkembang dan menghasilkan output atau hasil keluaran yang semakin baik dan berkualitas. Pembelajaran juga demikian, hal-hal revolusioner yang mampu memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pembelajaran seperti kurikulum, metode, evaluasi hingga media pembelajaran tidak ada salahnya untuk diterapkan yang tentu dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan mampu menghasilkan manusia yang terdidik.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Berikut ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli:

- 1) Moh.Surya (1997): “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari suatu pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
- 2) Witherington (1952) “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
- 3) Crow & Crow (1958): “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
- 4) Hilgard (1962) belajar adalah “proses dimana suatu perlakuan muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.
- 5) Di Vesta dan Thomson (1970): ”belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman”.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

- 3) Perubahan yang fungsional
- 4) Perubahan yang bersifat positif
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
- 7) Perubahan yang bertujuan dan berarah
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, (2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- 1) Informasi verbal: yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama suatu benda, definisi dan sebagainya.
- 2) Kecakapan intelektual: yaitu ketrampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: Penggunaan simbol Matematika. Termasuk dalam ketrampilan intelektual adalah kecakapan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- 3) Strategi kognitif: kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktifitas. Dalam konteks proses pembelajaran, strategis kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktifitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- 4) Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap

adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dalam kesiapan untuk bertindak.

- 5) Kecakapan motorik: ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik

Sementara itu Moh.Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar itu akan tampak dalam :

- 1) Kebiasaan: seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- 2) Ketrampilan: seperti menulis: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, ketrampilan-ketrampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- 3) Pengamatan: yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
- 4) Berfikir asiosiatif: yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
- 5) Berpikir rasional dan kritis yakni dengan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*).

- 6) Sikap yakni kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
- 7) Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
- 8) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu)
- 9) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian saat ini sangat diperlukan, yang merupakan dasar atau landasan yang cukup kuat bagi pengembangan kerangka teoritik beserta hasil-hasilnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Farid Agus Susilo: "Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran". Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Efektivitas pembelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo termasuk dalam pembelajaran yang efektif karena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik, aktivitas siswa selama pembelajaran adalah sangat aktif, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,78 % sehingga ketuntasan belajar siswa telah tercapai
2. Afifatu Rohmawati: "Efektivitas Pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas,(2) Adanya kesiapan guru dalam

merencanakan pembelajaran serta sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan pada anak, (3) keberhasilan orangtua dalam mencapai pembelajaran yang efektif pada anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orangtua yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga serta intensitas waktu yang digunakan bersama dengan anak, (4) Kepedulian masyarakat dalam membantu keberhasilan sekolah menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, (5) Adapun bentuk kerjasama para stakeholder dilakukan dengan menjalin komunikasi serta pelibatan dalam kegiatan sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan tinjauan pustaka di atas, maka kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan efektivitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan perubahan perilaku siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dituangkan kerangka berpikir penelitian yang dapat dilihat dari gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Operasionalisasi Konsep

1. Efektivitas pembelajaran guru

Menurut Astim (2003) efektivitas pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang berhasil guna dan tepat guna atau mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi siswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam defenisi tersebut ada dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, keefektifan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Harry Firman (1987) menjelaskan bahwa program pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:

- 1) Siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang atraktif, serta terlibat secara aktif untuk menunjang pencapaian tujuan instruksional
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

2. Kemampuan memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Bundu (2006), secara garis besar IPA memiliki tiga komponen, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka

menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen. Produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Produk ilmiah berupa pengetahuan-pengetahuan alam yang telah ditemukan dan diuji secara ilmiah. Sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah meliputi ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur.

Adapun tujuan mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD menurut kurikulum Pendidikan dasar (Depdikbud, 1994), adalah :

- a) Siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Siswa memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang ajaran sekitarnya.
- c) Siswa mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.
- d) Siswa bersikap ingin tahu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Siswa mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Perubahan perilaku siswa

Menurut Makmun, (2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- a) Informasi verbal: yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama suatu benda, defenisi dan sebagainya.
- b) Kecakapan intelektual: yaitu ketrampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol Matematika. Termasuk dalam ketrampilan intelektual adalah kecakapan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- c) Strategi kognitif: kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitas. Dalam konteks proses pembelajaran, strategis kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- d) Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa,

didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dalam kesiapan untuk bertindak.

- e) Kecakapan motorik ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Terkait permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka corak penelitian yang lebih tepat adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Hal ini mengandung pemahaman bahwa penelitian difokuskan pada fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Konsentrasi peneliti pada bagaimana menciptakan efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebuah alternatif solutif yang unggul dalam menstimulasi perubahan perilaku peserta didik agar tetap berada pada lingkaran implementasi tujuan pendidikan. Efektivitas Pembelajaran Guru dan dan Kemampuan Memahami Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah unsur-unsur penunjang penting yang dipandang berada pada sistem pengaruh.

Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan, dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan (Nazir, 2014). Desain yang berubah tersebut bersifat sikuler karena penentuan sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau juga bisa bermasalah. Efektivitas pembelajaran guru yang diteliti merupakan satuan sosial-budaya yang bersifat

alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok dan memaknai perubahan perilaku siswa dalam aktivitas belajar mereka.

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Sumber informasi adalah sumber-sumber yang daripadanya peneliti mendapatkan informasi atau data. Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sampel (informan) adalah sumber yang dapat memberikan informasi sampel berupa peristiwa, manusia, hal, dan situasi yang diobservasi peneliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, apa adanya, dan terungkap secara kasatmata. Perihal sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan situasi benda-benda lainnya.

Merujuk pada masalah dan fokus dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data, yakni: pertama, **Informan Kunci**. Sangatlah penting dalam kaitan dengan permasalahan penelitian. Pencarian dan penemuan informan kunci secara benar dapat digunakan untuk membangun teori informan lainnya. Informan awal akan selanjutnya menunjukkan orang lain untuk dapat memberikan informasi selanjutnya, dan selanjutnya informan ini diminta pula untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi selanjutnya. Demikian cara memperoleh informasi atau data yang dilakukan oleh peneliti. Cara perolehan data yang dilakukan secara berulang-ulang ini lazimnya disebut "*snowball sampling*". Tipe penelitian ini yang dijadikan informan kunci, yakni guru dan siswa. Informasi yang didapatkan dari mereka, berhubungan dengan tugas dan kewenangannya sebagai pemimpin maupun pengajar dan siswa yang menjadi sasaran pendidikan.

Kedua, **Peristiwa**. Sumber data lain yang perlu didapat peneliti adalah berupa peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan masalah. Peristiwa-peristiwa yang oleh peneliti diobservasi di lokasi penelitian melalui wawancara, seperti tingkah laku berupa gerak-gerik dan mimik informan saat diwawancarai. Semuanya didapat dan dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dan dituangkan dalam hasil penelitian. Peristiwa atau kejadian termaksud berupa sikap dan perilaku santai dan tidak mau bekerja, meninggalkan jam dinas karena urusan pribadi, bertindak tidak sopan terhadap atasan dan rekan kerja, dan lain-lain.

Ketiga, **Dokumen**. Dokumen yang dimaksud peneliti adalah bukan sembarang dokumen, akan tetapi yang berhubungan dengan masalah dan fokus penelitian seperti laporan hasil pemeriksaan, tindak lanjut hasil pemeriksaan, naskah hasil pemeriksaan, program pemeriksaan tahunan, program kerja pemeriksaan, program pemeriksaan tim, internal control *questionnaire*, dokumen tentang uraian tugas, rencana kerja dan foto-foto pemeriksaan fisik di lapangan.

C. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki terkait objek formal penelitian dan metode kualitatif, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti adalah instrumen utama, selain observasi dan wawancara.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Ada tiga tahap pengumpulan data yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya, yakni tahap awal memasuki lokasi penelitian (*getting in*), tahap keberadaan peneliti di lokasi penelitian (*getting along*), dan tahap pengumpulan data. Apa sesungguhnya yang dilakukan peneliti dengan tahap-tahap ini?

Pertama, tahap awal memasuki lokasi penelitian (*getting in*). Tahap ini mengingatkan dan menegaskan peneliti secara gamblang akan keberadaannya sendiri. Bahwasanya peneliti memandang dan memposisikan diri sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti memandang dirinya sebagai subyek rasional penelitian. Artinya peneliti melibatkan diri sepenuhnya sebagai subjek rasional dalam mana data dikumpulkan melalui pengamatan, penyelidikan, pelacakan, pengeksplorasian, pemahaman, pengoreksian, penilaian, pengabstraksian, dan penginterpretasian. Demikian peneliti akan menampilkan totalitas dirinya sebagai instrumen utama yang tidak dapat tergantikan atau terwakilkan. Peneliti akan meringkas-mengklasifikasi-mengoreksi data, dan mengeksplorasi hal-hal yang unik dan tidak lazim untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Itulah sebabnya sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti melapor dan memperkenalkan diri serta menunjukkan surat izin penelitian atau bukti lain yang sah perihal keberadaan peneliti kepada pihak-pihak terkait antara lain: Kepala Dinas Pendidikan, Kepala UPTD Kecamatan, Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Negeri 6 Klalim Kota Sorong Papua Barat untuk memudahkan peneliti memasuki lokasi penelitian dan membaaur dengan mereka, selain pertimbangan administratif

dan legalitas. Keberadaan peneliti secara formal ini membuktikan bahwa peneliti melaksanakan penelitian di instansi termaksud.

Pada tahap awal memasuki lokasi penelitian, peneliti menyatakan telah mengenal lokasi penelitian, kondisi fisik, kondisi sosial budaya dan politik yang ada, baik melalui observasi langsung maupun tidak langsung. Karena itu adalah optimisme rasional bagi peneliti bahwa pengalaman empiris-rasional ini memudahkan dan memperlancar peneliti dalam proses pengumpulan data. Peneliti tentu akan tetap menjaga tata krama dan sopan santun dalam penelitian.

Kedua, tahap keberadaan peneliti di lokasi penelitian (*getting along*). Tatkala berada di lokasi penelitian, peneliti berusaha menjalin hubungan pribadi baik dan akrab dengan para informan dan mencari informasi yang lengkap terutama yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada waktu yang sama peneliti berupaya menangkap intisari, makna dari berbagai informasi dan pengamatan yang diperoleh.

Peneliti pada saat itu menyadari diri sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penginterpretasi data. Peneliti berupaya memaknai semua informasi atau data yang diperoleh untuk kemudian menjadi data hasil penelitian. Itulah sebabnya sebagai subjek penelitian, peneliti membawa diri dan menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Keterjalinan hubungan baik antara peneliti dengan subjek-subjek lain yang diteliti selama atau sesudah memasuki lokasi penelitian merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Kemampuan menjalani hubungan baik ini (*association power*) adalah sarana yang baik agar benar-benar ada kepercayaan dan

saling pengertian antara peneliti dengan responden atau informan. Ini sangat membantu terciptanya keterbukaan bagi informan dalam memberikan informasi sebanyak mungkin sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh peneliti dengan mudah dan lengkap. Peneliti selalu berupaya memperhatikan tata krama dan kaidah budaya setempat dalam berdialog, dan menghindari kesan yang merugikan informan dan menghargai apa saja yang dikemukakan informan. Keberadaan peneliti secara terbuka dan diakui secara formal di lapangan akan memudahkan subjek yang diteliti percaya dan diharapkan dapat membantu memberikan data yang relevan, yang diperlukan oleh peneliti.

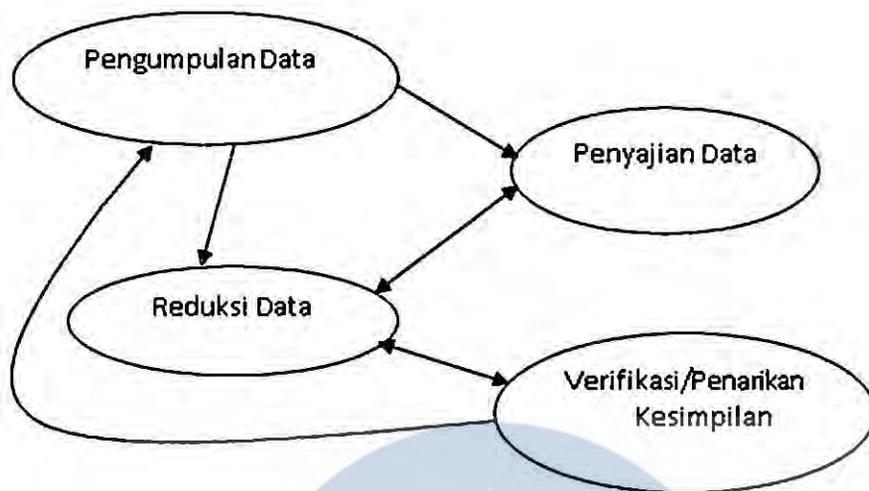
Ketiga, tahap pengumpulan data (*logging data*). Pada bagian ini, tiga teknik pengumpulan data akan digunakan peneliti untuk membantu mengumpulkan data secara *holistic-integral*, relevan, dan terfokus pun yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian atau penulisan ini. Tiga teknik termaksud yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni: Observasi, dimana peneliti mengamati kondisi fisik, fasilitas dan situasi sosial instansi penelitian. SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong Papua Barat yang menjadi objek penelitian di mana peneliti akan memulai penelitian, pengamatan awal pada bulan Maret 2017 untuk mendapatkan data-data observasi yang dapat membantu peneliti masuk lebih mendalam pada proses wawancara. Teknik Wawancara mendalam, dimana peneliti akan memulai proses wawancara mendalam pada Maret 2017. Teknik ini dilakukan secara mendalam terhadap informan-informan pada jam dinas (jam kantor) dari pagi sampai siang hari. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara akurat untuk menjawab masalah penelitian. Dalam proses wawancara peneliti akan

menggunakan *alat rekaman, handycam*, dan buku tulis. Setiap data pada saat diwawancara langsung direkam dan dicatat untuk pada gilirannya dideskripsikan dan dipilah-pilah atau katagorikan untuk kemudian memudahkan proses analisa. Dengan teknik wawancara, peneliti bermaksud untuk mendapatkan data-data perihal kualitas pembelajaran formal, kepemimpinan Wali Kelas, dan belajar mandiri siswa, termasuk faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada efektivitas belajar mandiri siswa.

Keempat, teknik Dokumentasi, di mana peneliti akan mengumpulkan data, baik dari sumber-sumber yang ada pada instansi maupun di luar instansi, Dokumen-dokumen itu adalah baik berupa catatan-catatan dan surat-surat yang berkaitan dengan pendidikan, kinerja gruru, peraturan-peraturan yang diberlakukan secara tertulis, perangkat pembelajaran, dan segala arsip yang terkait dengan masalah dan fokus penelitian.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:20) yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara lebih terang komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2014):



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data

1) Reduksi Data

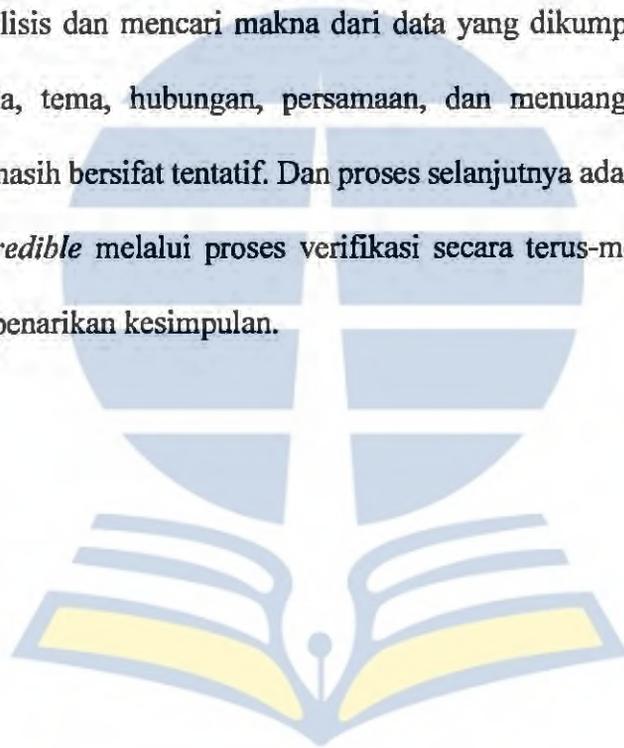
Data empiris yang akan diperoleh peneliti dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian yang lengkap dan terinci. Dengan catatan lapangan tersebut peneliti memilah-milah atau mengkatagorikan yang mana data yang cocok atau tidak cocok dengan masalah dan fokus penelitian. Data yang tidak cocok dibuang atau direduksi.

2) Penyajian Data

Dengan penyajian data atau *display* data, peneliti akan melihat gambar secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel-tabel, gambar, audio visual, dan uraian naratif.

3) Kesimpulan dan Saran

Penarikan kesimpulan, bagi peneliti, bukanlah hal yang terpisah dan berdiri sendiri. Kesimpulan hanya dapat dilakukan dalam hubungan dengan data-data yang sudah diverifikasi dan dimengerti secara baik. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Itu berarti sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti akan berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti akan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan menuangkannya dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dan proses selanjutnya adalah ketika data sudah dianggap *credible* melalui proses verifikasi secara terus-menerus barulah peneliti membuat penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Visi, Misi dan Struktur Organisasi

Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim, terletak di Kelurahan Klablim Distrik Sorong Timur Kota Sorong Papua Barat. Sekolah tersebut berdiri di atas tanah seluas 10.000 m². Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim Kota Sorong berdiri atas prakarsa Lurah Klabim Distrik Sorong Timur dan tokoh masyarakat setempat. Seiring waktu berjalan Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim mengalami peningkatan dan penambahan jumlah siswa dan ruang belajar dan terakreditasi B.

SD Negeri 6 Klablim mempunyai Visi menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka wajib belajar. Dan misi SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong adalah sebagai berikut:

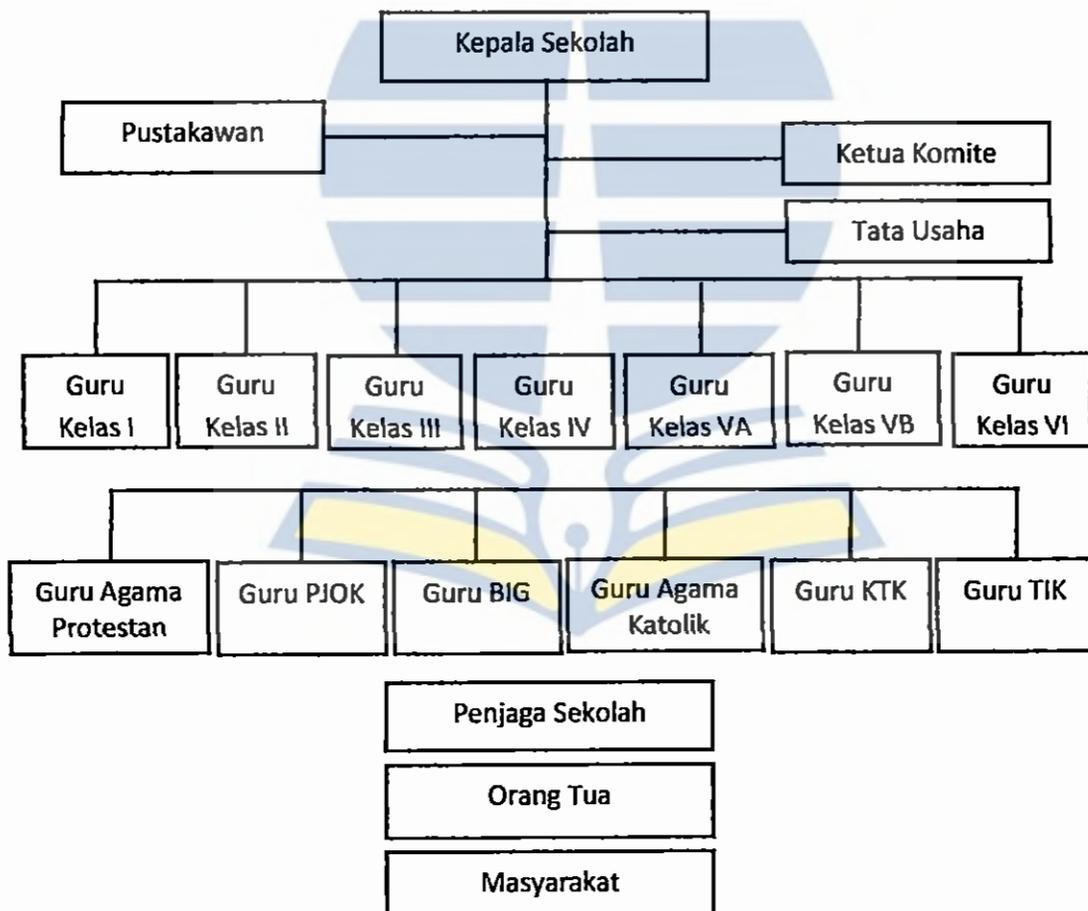
- a. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IPTEK
- b. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- c. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

Sedangkan tujuan SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong adalah :

- a. Menjuarai lomba ditingkat Gugus XII dan tingkat kota seperti lomba kesenian, olahraga, dan ilmu sains (Olimpiada sains)
- b. Meningkatkan kualitas nilai ulangan semester dan nilai ujian akhir.

- c. Membentuk karakter/kepribadian peserta didik yang memiliki budi pekerti dan bertanggungjawab terhadap keamanan serta kebersihan sekolah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong memiliki struktur organisasi atau lembaga. Dengan struktur organisasi, dapat mempermudah jalannya organisasi, sehingga program yang dibuat dapat terealisasi dan terkoordinir secara baik. Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim Kota Sorong, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong

2. Keadaan Guru

Secara keseluruhan guru Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim Kota Sorong berjumlah 14 orang. yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 7 Orang guru kelas, 1 orang guru PJOK, 1 orang guru Agama Kristen Protestan, 1 Orang guru Agama Kristen Katolik, 1 Orang guru Bahasa Inggris, 1 Orang tata Usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel tentang daftar nama Guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 6 Klablim Kota Sorong berikut ini:

Tabel 4.1 Data guru dan karyawan SD Negeri 6 Klablim

Sumber: Data Dapodik 2015; SD Negeri 6 Klablim Kota Sorong

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Mengabdikan	Jabatan
1	Eritawati Sinurat, S.Pd.K	P	S1	23 Tahun	Guru agama
2	Marice CH Nirahua, S.Pd.	P	S1	16 Tahun	Guru kelas
3	Ivanda Goni, S.Pd.	P	S1	11 Tahun	Guru kelas
4	Adolina Lenortje	P	SPG	18 Tahun	Guru kelas
5	Maslikah, S.Pd.	P	S1	8 Tahun	Guru Kelas
6	Alorensia Bame, S.Pd.	P	S1	8 Tahun	Guru kelas
7	Siti Halimah, S.Pd.	P	S1	8 Tahun	Guru kelas
8	Hironimus Korain, S.Pd.	L	S1	8 Tahun	Guru kelas
9	Hermin Wibowo, S.Pd.	P	S1	7 Tahun	Guru Bahasa Inggris
10	Rauda Umalelen	P	SMA	2 Tahun	Guru Agama
11	Merry Matande, A.Md.	P	D3	2 Tahun	Guru Agama
12	Muhammad Gifari	L	SMA	2 Tahun	Guru PJOK
13	Muhammad Y.Jamal	L	SMA	24 Tahun	Guru kelas

3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan individu yang diarahkan atau dibawa menuju cita-cita dan tujuan sesuai dengan ketetapan lembaga pendidikan. Siswa di Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong kebanyakan dari anak-anak warga masyarakat yang berdomisili disekitar lingkungan sekolah. Dari 6 kelas yang ada siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SD Negeri 6 Klalim Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah		Jumlah Akhir	Agama		
	Laki	Perempuan		Islam	Protestan	Katolik
I	21	10	31	2	21	8
II	10	9	19	1	12	6
III	12	12	24	4	15	5
IV	13	11	24	1	17	6
V	12	18	29	1	24	4
VI	13	9	22	2	15	5

4. Statistik Sekolah

Jumlah Siswa 4 tahun berturut-turut di SD Negeri 6 Klalim Kota Sorong sangat variatif baik itu saat penerimaan murid baru setiap tahun ajaran maupun meluluskan peserta didik pada akhir tahun ajaran.

Tabel 4.3 Siswa Baru dan Kelulusan 4 Tahun terakhir

Tahun Ajaran	L	P	Jumlah	Tahun Kelulusan	L	P	Jumlah
2013/2014	13	13	26	2013/2014	10	15	25
2014/2015	13	16	29	2014/2015	12	10	22
2015/2016	14	8	22	2015/2016	13	12	25
2016/2017	21	10	31	2016/2017	12	10	22

5. Sarana dan Prasarana

Tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, maka hal yang jangan sampai terlupakan yakni masalah sarana dan fasilitas. Monografi Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong , tahun 2015/2016. Sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk tercapainya tujuan tersebut, begitu pula dengan berdirinya Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim Kota Sorong yang merupakan satu tempat untuk belajar, adalah salah satu modal daripada sarana yang dimaksud. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya sekolah ini tidak terlepas dari berbagai faktor atau sarana dan fasilitas yang mempengaruhinya, sehingga majunya Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim ini sedikit banyak tergantung kepada sarana yang tersedia.

a. Berhubungan Dengan Bangunan Halaman dan Lingkungan

Gedung Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim berdiri di atas tanah seluas 10.000 m² yang terdiri dari: 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 kamar /WC,1 ruang perpustakaan dan UKS. Halaman dan lingkungan dipergunakan untuk upacara bendera, taman, kebun sekolah dan warung hidup sebagai pendukung pelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

b. Berhubungan dengan Sarana Pelajaran

Sarana pembelajaran sekolah, merupakan salah satu pendorong utama guna tercapainya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah walaupun bukan faktor penentu keberhasilan, karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung suatu keberhasilan, akan tetapi kehadirannya cukuplah diperhitungkan. Oleh sebab itu dari pihak sekolah

wajib mengusahakan keberadaannya, yakni dengan jalan tertib dan teratur sesuai dengan fungsi dan tujuan dari alat-alat tersebut serta memeliharanya dengan cara sebaik mungkin. Dengan demikian jelaslah jika alat pelajaran dan perabot sekolah dapat digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing, maka bukan mustahil kalau sekolah tersebut akan berkembang dengan baik.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan serta kesesuaian dengan ciri, kondisi, dan potensi, satuan pendidikan, dan peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 6 Klabilim adalah Kurikulum KTSP. Dan pada tahun ajaran 2017/2018 akan dilaksanakan kurikulum 2013 bagi peserta didik yang duduk pada kelas I dan kelas IV.

Tabel.4.4 Kurikulum SD Negeri 6 Klabilim dengan beban mengajar

No	Jenjang Mata Pelajaran	Jumlah Jam						Ket
		I	II	III	IV	V	VI	
A	Pelajaran Utama							
1.	PKn	2	2	2	2	2	2	
2.	Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3	
3.	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	5	
4.	Matematika	5	5	5	5	5	5	
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	3	4	4	4	6	
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	3	3	3	7	
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2	2	2	
8.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	

9.	Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS)	-	-	-	-	2	2	
B.	Muatan Lokal							
10.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	
11.	Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK)	-	-	-	-	2	2	
13.	Kesenian Daerah	2	2	2	2	2	2	

(Sumber data: Dokumen Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim 2015)

7. Administrasi

Administrasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong terdiri dari administrasi agenda keluar dan agenda masuk, pengarsipan, laporan, absensi siswa, absensi guru, buku tamu dan lain-lain yang semuanya untuk operasional sekolah, juga untuk pembelian alat alat kantor serta sarana dan prasarana yang lainnya. Administrasi Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Kota Sorong memuat empat pokok yaitu:

a. Administrasi Program Pengajaran

- 1) Tempat khusus
- 2) Program kerja
- 3) Kalender pendidikan/jadwal kegiatan sekolah
- 4) Jadwal pelajaran

b. Administrasi Kepegawaian

- 1) Tempat khusus
- 2) Catatan waktu kenaikan pangkat/gaji
- 3) Buku induk pegawai
- 4) Daftar Hadir

c. Administrasi Keuangan

- 1) Tempat khusus
 - 2) Rencana Anggaran belanja sekolah
 - 3) Catatan Logistik
- d. Administrasi Perpustakaan
- 1) Tempat khusus
 - 2) Daftar jumlah buku
 - 3) Kartu anggota
 - 4) Kartu pinjaman
- e. Administrasi Siswa
- 1) Tempat khusus
 - 2) Buku induk
 - 3) Daftar calon siswa baru
 - 4) Daftar STTB
 - 5) Buku mutasi
 - 6) Daftar kelas
 - 7) Daftar peserta UASBN
- 

(Sumber data: Dokumen Sekolah Dasar Negeri 6 Klalim Klota Sorong 2015)

8. Budaya Kerja.

Budaya kerja yang dilakukan oleh SD Negeri 6 Klalim Kota Sorong adalah sekolah yang berada dipinggiran kota, namun disiplin kerja tetap dilaksanakan. Guru datang tepat waktu serta budaya kerja sama untuk membangun sekolah tetap berjalan baik. Selain itu disiplin jam masuk dan jam pulang sekolah

tepat waktu, di samping itu guru harus melaksanakan proses pembelajaran harus memenuhi target untuk alokasi waktu yang ditetapkan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga apabila terdapat pembelajaran yang belum tuntas, maka dilanjutkan pada saat usai jam sekolah. Juga selaku kepala sekolah tetap memberikan pengawasan dari segi waktu yaitu dengan memeriksa kehadiran dan administrasi. Staf dewan guru yang dinilai cukup disiplin karena datang dan melaksanakan peraturan sekolah dengan mengisi daftara hadir, jadwal mengajar dengan baik meskipun ada beberapa guru yang masih kurang mentaati peraturan yang ada. Namun guru-guru yang selalu taat pada tata tertib yang berlaku dapat memberikan dampak kepada guru-guru yang lain seperti dalam hal mengajar, membuat persiapan mengajar dan adanya penghargaan kepada guru yang didisiplin kerjanya bagus dengan ucapan terima kasih dan pujian, namun adapula sanksi yang diberikan apabila guru tidak melaksanakan kedisiplinan dengan teguran. Siswa dan guru datang ke sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS). Dimana guru dan siswa diberi kesempatan untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Adapun waktu kerja guru di Sekolah Dasar pada penelitian ini ditinjau dalam profesional guru dalam tugas, perencanaan program, partisipasi dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam merencanakan program peningkatan produktivitas sekolah telah merencanakan bahwa waktu kerja sekolah disesuaikan dengan kalender pendidikan. Namun dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran banyak kendala yang ditemukan antara lain: sumber belajar yang dimiliki oleh guru sangat kurang. Perangkat pembelajaran yang ada belum sesuai

dengan bahan ajar yang dimiliki oleh guru di SD Negeri 6 Klalim untuk menyusun sendiri.

Dalam proses pembelajaran guru senantiasa bekerja sama dalam hal menyusun rencana kerja pembelajaran yang meliputi Silabus dan RPP, sebelumnya guru diikutkan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) kemudian mempraktikkan langsung membuat silabus dan RPP di sekolah agar guru dapat mengkondisikan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Dengan adanya kerja sama guru tersebut maka guru akan disiplin dalam melaksanakan/menyusun bersama-sama. Dengan demikian budaya sekolah di SD Negeri 6 Klalim sebagai sekolah pinggiran menerapkan budaya disiplin waktu bagi para guru, menyusun program pembelajaran bersama-sama dengan panduan bahan ajar yang dimiliki, melaksanakan pembelajaran yang belum tuntas dengan menambah waktu pembelajaran di akhir jam sekolah.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun budaya kerja guru dengan baik. Budaya kerja guru merupakan kultur organisasi dan konteks persekolahan. Dengan adanya budaya kerja guru maka menjamin kualitas kerja yang lebih baik.

9. Tata Tertib Sekolah

a. Hal Masuk

- 1) Semua murid harus di sekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

- 2) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas, melainkan terlebih dahulu melapor kepada guru piket.
- 3) Murid absen karena hanya sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang sangat penting.
- 4) Urusan keluarga harus dilaksanakan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.
- 5) Murid yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada kepala sekolah dengan membawa surat yang diperlukan (surat dokter atau orang tua/wali)
- 6) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
- 7) Seandainya murid sudah merasa sakit dirumah, lebih baik tidak masuk sekolah.

b. Kewajiban Murid

- 1) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah
- 2) Ikut bertanggungjawab terhadap kebersihan, keamanan dan kertertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
- 3) Ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah
- 4) Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan siswa pada umumnya baik didalam maupun di luar sekolah.

- 6) Menghormati guru dan saling menghargai antara sesama peserta didik.
- 7) Membayar uang sumbangan peduli pendidikan (Komite Sekolah) pada setiap bulan yang bersangkutan
- 8) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
- 9) Ikut membantu tata tertib sekolah agar berjalan dan ditaati

c. Larangan Murid

- 1) Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seizin guru piket/kepala sekolah
- 2) Membeli makanan dan minuman diluar jam sekolah
- 3) Menerima surat-surat atau tamu sekolah
- 4) Memakai perhiasaan yang berlebih-lebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- 5) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antara sesama murid
- 6) Mengganggu jalannya pelajaran baik di kelasnya maupun dikelas lain.
- 7) Berada atau bermain-main –main ditempat kendaraan
- 8) Berada didalam kelas selama waktu istirahat
- 9) Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
- 10) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal(Genk)

d. Hal Pakaian dan lain-Lain

- 1) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
- 2) Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat-alat kecantikan yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
- 3) Rambut dipotong rapi, bersih, dan terpelihara.
- 4) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

e. Hak-Hak Murid

- 1) Murid-Murid berhak ikut pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
- 2) Murid-murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
- 3) Murid-Murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib

f. Hal Les Privat

- 1) Murid yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat dari orang tuanya kepada kepala sekolah.
- 2) Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa pengetahuan kepala sekolah dilarang
- 3) Les privat hanya diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan

g. Lain-Lain

- 1) Hal-Hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini diatur oleh sekolah..
- 2) Peraturan tata tertib ini berlaku sejak di umumkan

B. Pembelajaran Efektif

Menurut Joyce and Weil,(1980) "Guru yang berhasil adalah guru yang mengajar murid agar mampu memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan pelajaran efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif".

Peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan model aktivitas pengajaran kuat dan tangguh. Intinya adalah aktivitas pengajaran sebagai penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para peserta didik dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektivitas pengajaran, untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif.

Proses pembelajaran dengan metode ceramah, di mana guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat hal ini sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan dalam pembelajaran seperti yang selalu dilakukan guru SD Negeri 6 Klabilim selama ini. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah yang kurang efektif apabila digunakan dalam setiap

pertemuan. Hal ini senada juga disampaikan oleh FH (13 Mei 2017). Beliau menurut:

“Saya menyadari bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, selalu menggunakan metode ceramah. Saya jarang menggunakan metode lain. Memang para siswa tidak ada yang ribut. Mereka semua duduk diam. Tapi lama-lama mereka juga bosan. Saya sendiri juga merasa bosan, karena setiap saya tanya mereka jawab “mengerti Pak”, tapi saat ulangan nilai mereka tidak bagus. Jadi saya pikir, perlu juga untuk menggunakan metode yang lain dalam pembelajaran supaya lebih variatif.”

Pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya. Gerak yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Dalam kenyataannya, tingkat kematangan dan latar belakang siswa SD Negeri 6 Klabilim turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini diakui oleh RS di ruang kerjanya (9 Mei 2017):

“Saya sendiri melihat bahwa selama mengajar di sekolah ini, salah satu sebab yang mempengaruhi kurang efektifnya proses pembelajaran adalah latar belakang murid sekolah ini. Latar belakang mereka berbeda-beda. Ada yang anak pegawai, wiraswasta, petani dan bahkan buruh. Kadang-kadang mereka juga lebih banyak bermain atau

harus membantu orang tua mereka sehingga waktu untuk belajar jadi berkurang. Jadi kalau mereka disuruh mengerjakan tugas hasilnya kurang memuaskan”.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, keefektifan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebuah program pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Melalui program pembelajaran yang efektif, siswa berhasil memperoleh prestasi yang baik dan pengalaman belajar yang atraktif. Selain itu keefektifan pembelajaran juga ditunjang oleh proses dan sarana pembelajaran yang memadai.

Dari segi hasil, keefektifan pembelajaran meliputi hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; Aspek proses meliputi observasi terhadap ketrampilan siswa, motivasi, respons, kerja sama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang dilakukan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku ajar.

C. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA sebagai suatu penopang pembelajaran memiliki permasalahan tersendiri yang ikut andil menjadi sebuah problematika wajah

pendidikan di SD Negeri 6 Klabilim Kota Sorong . Permasalahan ini seolah membuka tabir sejarah pendidikan yang tak pernah berubah seiring kemajuan dan perubahan kurikulum. Memang pada dasarnya kurikulum hadir bukan untuk menghilangkan masalah tetapi menjadi identitas di Indonesia secara umum.

Kenyataan dilapangan menunjukkan banyaknya permasalahan pembelajaran IPA yang dilakukan tanpa adanya inovasi pembelajaran di kelas, salah satunya pemberian materi. Hal ini harus diperhatikan, untuk menghindari kesalahan/kekurangan penerimaan konsep pada anak dengan benar dengan memperhatikan psikologi anak yang dimulai dari pembukaan, sampai evaluasi di akhir pembelajaran pertama ini. Pembelajaran bermakna di mana penyampaian materi dengan contoh yang terdekat dengan anak sehingga akan lebih mudah memahami dan dirasakan lebih bernilai.

Permasalahan lain yang timbul yakni tidak adanya media pembelajaran yang memadai untuk menjelaskan suatu konsep di luar praktikum dan observasi. Hal ini akan mempersulit anak dalam memahami konsep sehingga tidak jarang anak memahami di luar konsep yang sebetulnya. Oleh karena itu guru harus kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil supervise kelas pada saat pembelajaran IPA, terdapat banyak masalah yang dialami oleh guru di SD Negeri 6 Klabilim, diantaranya:

1. Guru tidak siap mengajar, dalam arti terkadang guru belum memahami konsep materi yang diajarkan.
2. Kesulitan memahami pelajaran, guru sering kesulitan dalam memunculkan minat belajar anak.
3. Kurang optimal dalam penerapan metode pembelajaran yang ada.

4. Kesulitan memilih dan menentukan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
5. Kesulitan menanamkan konsep yang benar pada siswa dan sering bersifat verbalistik.

Kegiatan membenahi motivasi dan prestasi merupakan kegiatan awal pembelajaran. Kegiatan itu perlu dirancang sebaik mungkin guna mengkoordinasikan murid-murid untuk “siap” belajar, menerima pelajaran dengan bertanya dan menggali ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan yang bisa memberikan motivasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, misalnya metode ceramah (bercerita), peragaan, demonstrasi, dan sosiodrama dengan bermain peran, serta metode tanya jawab. Pada kegiatan memberikan motivasi, guru hendaknya memberikan pertanyaan awal yang mengarahkan pada materi yang akan dibahas, sehingga muncul berbagai opini anak tentang berbagai macam pelajaran. Hal ini penting sekali bagi murid untuk menghilangkan pola pembelajaran DDCH (duduk, dengar, catat dan hapal).

Untuk mengurangi berbagai permasalahan di atas, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran “PAKEMI”, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif. Pendekatan pembelajaran PAKEMI ini merupakan salah satu terobosan yang dapat membawa perubahan dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PAKEMI terjadi interaksi antara guru dan murid, yaitu:

1. Guru dan murid sama-sama aktif dan terjadi interaksi timbal balik antar keduanya.

2. Guru dan murid dapat mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran.
3. Murid merasa senang dan nyaman dalam pembelajaran
4. Munculnya pembahasan dalam pembelajaran di kelas.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa bergantung pada beberapa faktor, yaitu : guru, murid, tujuan yang akan dicapai, penggunaan media pembelajaran, metode diterapkan dan sistem evaluasi, pengetahuan yang tepat yang dimiliki siswa mengarahkan perhatiannya pada satu atau dua hal tertentu dari seluruh materi yang sedang dipelajari.

D. Apakah Pembelajaran IPA Berdampak Positif Terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Pendidikan formal yang dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dan institut-institut pendidikan yang pada hakektanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan namun juga memiliki sikap perbuatan yang baik, maka dari itu pendidikan bukan hanya mencakup ranah kognitif namun juga ranah efektif dan psikomotorik. Pembelajaran juga menyertakan bimbingan kepada peserta didik agar mampu berlaku dan memiliki sikap yang mampu dipertanggungjawabkan.

Ranah yang berhubungan erat dengan sikap perbuatan manusia ini merupakan kajian dari psikologi, oleh karena itu ilmu psikologi juga harus mampu diterapkan dalam pendidikan. Dengan penerapan psikologi belajar maka diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan belajar secara kognitif yang juga diimbangi dengan pencapaian pada ranah psikomotorik dan efektif. Dengan demikian bahwa Pendidikan sangat berperan penting terhadap pembentukan

karakter peserta didik bahkan menjadi salah satu prioritas tujuan pendidikan. Pembentukan tingkah laku ini sejalan juga dengan meningkatnya kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam berbagai hal.

Perubahan tingkah laku dapat dibentuk dengan melalui proses belajar. Tak hanya sikap atau tingkah laku dalam belajar saja, namun juga mampu mempengaruhi tingkah laku di lingkungan sosial. Sudjana (2009) menyebutkan ada 3 ciri utama tingkah laku yang dibentuk dari hasil belajar dan pendidikan, yaitu:

- 4) Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial.
- 5) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relative lama.
- 6) Kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha.

Dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik pembentukan tingkah laku dari proses belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran mampu membentuk tingkah laku atau sikap dan sifat dasar dari peserta didik. Sangat penting sekali memastikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan tentunya tujuan atau hasil belajar yang sudah ditetapkan tersebut harus mengandung unsur tingkah laku dalam kompetensi dan indikator pencapaian belajar mereka. Guru tentu berperan penting mulai dari perencanaan pembelajaran hingga membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak melenceng dari pedoman dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Efek jangka panjang terhadap perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh hasil belajar ini menjadikan pendidikan sangat penting bagi siapapun. Pendidikan hendaknya dirancang dan diselenggarakan dengan konsep yang seimbang, untuk itulah perubahan kurikulum sangat perlu dilakukan agar system pendidikan

semakin berkembang dan menghasilkan output atau hasil keluaran yang semakin baik dan berkualitas. Pembelajaran juga demikian, hal-hal revolusioner yang mampu memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pembelajaran seperti kurikulum, metode, evaluasi hingga media pembelajaran tidak ada salahnya untuk diterapkan yang tentu dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan mampu menghasilkan manusia yang terdidik. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
2. Aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
3. Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik (Daradjat, 1995). Prestasi belajar siswa yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar di sekolah dapat dilihat dan diketahui dari nilai hasil ujian semester, yang kemudian dituangkan dalam daftar nilai raport. Guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang baik, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik pula sesuai tujuan pembelajaran.

Data yang telah terkumpul, kebanyakan permasalahan yang timbul di sekolah ialah kurangnya motivasi belajar bagi siswa dan penegasan dari guru dalam

melaksanakan kewajibannya. Akibat yang ditimbulkan siswa menjadi bosan, tidak bersemangat dan malas mengikuti mata pelajaran yang berlangsung. Bahkan sering keluar dari kelas karena pelajaran hanya begitu-begitu saja dan tidak ada kreativitas dari guru untuk mengembangkan mutu belajarnya.

Memotivasi siswa dalam belajar menjadi kewajiban utama bagi guru di SD Negeri 6 Klabilim Kota Sorong. Sesuai pengamatan terhadap tingkah laku yang tidak di inginkan dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan, ditemukan bahwa rata-rata siswa di kelas memperlihatkan tingkah laku yang tidak di inginkan, yaitu kurang adanya perhatian anak dalam mendengarkan penjelasan materi ketika guru menjelaskan pembelajaran, bicara dengan teman sebangku, melamun dan bahkan ada yang meninggalkan kelas di saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah menerapkan aturan-aturan kelas kepada siswa, kebanyakan guru mengabaikan tingkah laku siswa yang mengacau dan memuji tingkah laku siswa yang memberi kesempatan guru untuk mengajar.

Keluhan siswa mengenai cara mengajar atau metode pembelajaran yang diberikan guru di sekolahnya, kebanyakan mereka menuntut sistem pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menghidupkan suasana kelas. Siswa hanya dituntut untuk mendengarkan ceramah dari guru dan apabila siswa tidak memahami, guru menjelaskan kembali sampai siswa tersebut benar-benar mengerti dan memahami apa yang diharapkan oleh guru.

Pendidik di sini terkesan lebih mementingkan masukan atau input yaitu berupa stimulus dan siswa harus memahami serta mendapatkan apa yang diberikan oleh guru yakni berupa respon atau *output*. Guru berasumsi intinya bahwa semua hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang bisa diamati atau jelas adanya, itu yang didapatkan dari hasil belajar siswa. Juga dianggap terlalu menyepelkan masalah belajar yang sesungguhnya, bahwa apa yang terjadi diantara input dan output itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Siswa memahami penjelasan yang di sampaikan guru, di sini siswa telah dianggap belajar tanpa memperhatikan apakah yang diberikan guru dan diterima oleh siswa itu berpengaruh bagi proses belajar siswa dalam memahami pelajarannya.

Dari hasil wawancara terhadap sebagian guru-guru yang mengajar di sekolah ini, kesulitan guru dalam pembelajaran kebanyakan minimnya metode yang di gunakan pendidik dalam menghadapi peserta didik yang memiliki pola belajar yang beragam dan minimnya pengetahuan guru mengenai kekurangan alat-alat peraga yang telah disediakan oleh sekolah dalam bentuk alat peraga siap pakai yang mestinya sangat membantu guru dalam penerapan /penyajian materi pembelajaran yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Masalah yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran yang dijabarkan dalam dua sub masalah dibawah ini, yaitu:

1. Minimnya pemahaman guru mengenai karakteristik siswa atau apa yang siswa butuhkan dan minimnya metode atau keterbatasan guru dalam hal mengelola kelas seperti yang diterapkan di sekolah itu.

2. Kurangnya penegasan dan rasa sebagai pemotivator dari diri pendidik dalam usahanya meningkatkan hasil belajar siswa dan penggunaan metode yang terlalu monoton yang dapat menurunkan semangat belajar siswa.
3. Kurangnya persiapan mengajar yang baik yang mestinya harus dibuat dalam persiapan mengajar yang terarah dan terencana. Hal inilah yang menjadi solusi untuk dikembangkan dalam mengembangkan efektivitas guru yang selama ini menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensi guru yang profesional.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran, Kemampuan Memahami Mata Pelajaran IPA Dan Perubahan Perilaku Siswa

Sebuah proses belajar dapat terjadi bila seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya yang membawa perubahan pada tingkah lakunya. Pembelajaran dapat berlangsung dan berinteraksi antar pelajar (peserta didik), dengan lingkungan belajar (utamanya sumber belajar). Interaksi antara kedua pebelajar itu dapat terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan internal.

1. Faktor eksternal

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif pada pembelajaran. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Berkaitan dengan faktor lingkungan, RS menurut bahwa banyaknya orang

yang minum miras dan konsumsi narkoba sangat mempengaruhi kondisi lingkungan para siswa. RS juga menambahkan, kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaan juga salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan hasil belajar adalah gedung sekolah, alat-alat praktikum, perpustakaan, kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb. FS selaku kepala sekolah sungguh menyadari hal ini. Beliau menurut: *“Saya melihat bahwa sarana dan prasana di sekolah ini masih sangat kurang. Karena itu saya selalu berusaha mengalokasikan dana untuk sedikit demi sedikit melengkapi apa yang masih kurang.”* Kelengkapan sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar yang efektif.

2. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah karakteristik siswa itu sendiri baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal siswa meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniyah.

a) Kondisi fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lain sebagainya akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Berkaitan dengan kondisi fisiologis ini, HK menurut: *“Banyak siswa yang tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena capai.*

Ada yang karena ikut membantu orang tua di kebun, juga ada yang karena banyak bermain.” Di samping kondisi yang umum tersebut, kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran, sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seorang guru yang baik perlu memperhatikan keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

b) Kondisi psikologis

Faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif menjadi utama dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Berkaitan dengan faktor tersebut, IG dan beberapa guru sepakat bahwa tidak semua murid yang ada di SD Negeri 6 Klalim memiliki kemampuan kognitif yang sama. Ada yang pintar, tetapi ada juga yang masih harus belajar keras untuk mencapai standar ketuntasan minimal. Berbagai upaya dilakukan, salah satunya memberikan les privat dan pelajaran tambahan kepada siswa yang dianggap kurang agar mereka tidak tertinggal terutama menjelang ujian nasional. Hal ini dibenarkan oleh IG selaku wali kelas VI: *“Menjelang Ujian Nasional kami selalu memberikan les privat dan pelajaran tambahan kepada murid-murid supaya mereka maksimal dalam mengikuti ujian.”* Upaya ini dilakukan demi meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Strategi dan Metode Pembelajaran.

Dalam pembelajaran seorang guru tentunya mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang maksimal perlu menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswa memuaskan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dick & Carey (1985) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran agar proses dan hasil belajar memuaskan. Strategi tersebut berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

d) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Secara umum bahan ajar atau materi pembelajaran

terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi yang diharapkan. Dalam materi pembelajaran terdapat materi-materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Gafur (2004) menjelaskan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari peserta didik. Secara khusus, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Dalam menentukan materi pembelajaran seorang guru perlu merinci atau menguraikan materi pembelajaran. Isi mata ajar memberikan informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan yang pada gilirannya, akan memberikan informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian fakta. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan

harus dipelajari peserta didik hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

e) Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, maka penggunaan media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif. Para guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Brown, 1973).

Media pembelajaran menjadi sangat perlu karena dapat menjadi pembawa pesan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana fisik yang dapat membantu guru menyampaikan isi/materi pembelajaran dan murid dapat belajar mandiri. Media pembelajaran dapat berupa buku, film, video, game, lagu dan sebagainya. Melalui media pembelajaran minat, motivasi dan niat siswa dirangsang agar proses belajar dapat menjadi lebih efektif.

f) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan

untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan dapat dilakukan. Oleh karena itu, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data, yang kemudian dicoba membuat keputusan. Informasi data yang dikumpulkan haruslah sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

g) Gaya Mengajar Guru

Pada proses Pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dengan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Guru bukan hanya sebagai pengajar yang menuangkan ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, perintah atau pengarahan kepada peserta didik, melainkan juga menjadi fasilitator bagi berlangsungnya proses belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan diri, pengetahuan, pemahaman, perilaku serta ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasainya.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar mengajar mengarah pada tercapainya tujuan dan kurikulum, maka guru harus merencanakan dengan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan

perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Melalui kegiatan pembelajaran guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Guru membantu siswa belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga mereka dapat belajar dengan mudah. Artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada dan paling memungkinkan agar proses belajar siswa berlangsung optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.
2. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif ditinjau dari kondisi dan suasana serta upaya pemeliharannya, maka guru selaku pembimbing harus mampu melaksanakan proses pembelajaran tersebut secara maksimal.
3. Dalam upaya menciptakan suasana dan kondisi yang efektif dalam pembelajaran, maka perlu didukung oleh lingkungan belajar, keahlian guru dalam mengajar, fasilitas dan sarana yang memadai serta kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.
4. Permasalahan yang menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 6 Klabilim ialah minimnya pemahaman guru mengenai kebutuhan siswa serta kurangnya partisipasi siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi yang diperoleh, saran berikut ini dapat dikemukakan untuk menjadi bahan pertimbangan, masukan untuk pihak sekolah, baik kepala sekolah, maupun guru mata pelajaran, orang tua siswa agar turut terlibat secara bertanggung jawab memperhatikan peningkatan efektifitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan perubahan perilaku siswa.

Perlu peningkatan kompetensi guru lewat kegiatan-kegiatan Bimtek yang dilaksanakan oleh dinas Pendidikan kota sorong. Kemampuan untuk tertib administrasi kelas termasuk komponen-komponen penting yang akan digunakan untuk menunjang peningkatan proses belajar mengajar. Pengulangan suatu kebiasaan haruslah sering dilakukan agar anak dapat merubah tingkah laku dari yang negatif ke yang positif sesuai dengan harapan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam merubah perilaku anak yakni: perilaku anak yang tidak suka belajar dapat diubah menjadi suka belajar setelah melalui proses observasi, pemodelan yang terus menerus di bawah bimbingan guru atau orang tua. Diperlukan waktu yang cukup lama dalam proses perubahan perilaku anak atau siswa dari tidak suka belajar menjadi suka belajar.

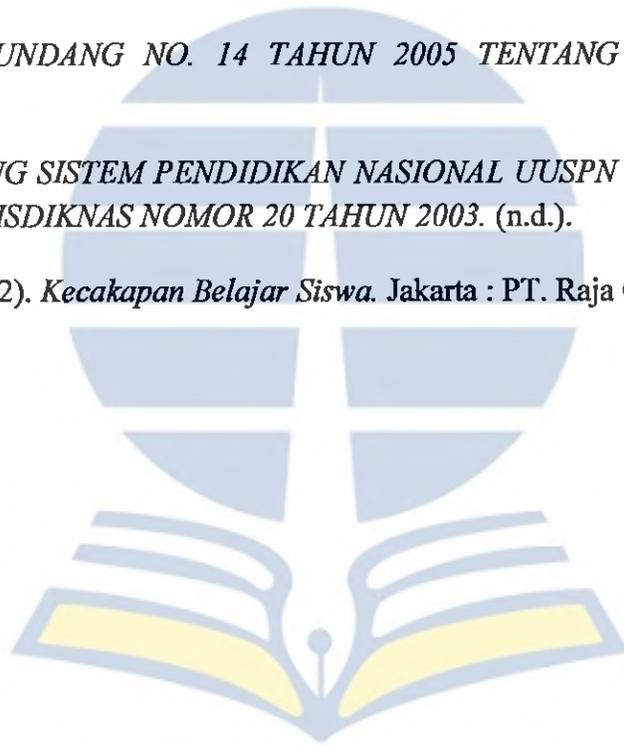
DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J., & DeRosa, D. A. (2010). *Teaching children science-a discovery approach-7ed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Anwar, D. (2015). *Kamus Lengkap 1 Milliard*. Surabaya: Amelia.
- Astim, R. (2003). *Proses Belajar Mengajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Yapemdo.
- Bloom, B. S. (1971). *Taxonomy of Educational objectives The Classification of Educational Goal Handbook I Cognitive Domain*. New York: David Mc.'lay Company.
- Briggs, I. (1977). *Instructional Desain Principles and Aplication*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Brown. (1973). *Media Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://a2i3s-c0ol.blogspot.com/2008/10/media-pembelajaran.html>(20 Januari 2017.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). *Educational Psychology*. New York: American Book Company, Rivesed Edition.
- Darmodjo, H., & Kaligis, J. E. (1992). *Pendidikan IPA*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Di Vesta, F. J., & Thomson, G. G. (1970). *Educational Psychology: Instruction and Behavior Change*. N.Y: Meredith.
- Dick, W., & Carey, L. (1985). *The Systematic Design of Intruction*. London: Scott, Foresman and Company.
- Dick, W., & Carey. L. Carey. J.O. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.

- Djamarah, & Zain. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine, B. J. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Firman, H. (1987). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gafur, A. (2004). *Peranan Teknologi Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principle of Instructional Design. Second Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gronlund, N. E. (1976). *Measurement and Evaluation In Teaching*. New York: Macmillan Publishing.
- Hall, C. S., & Lindsey, G. (1981). *Theories of Personality 3rd Ed*. Singapore: Wiley & Sons Inc.
- Hidayat. (1986). *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hilgard, E. R. (1962). *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Joyce, Bruce and Weil, & Marsha. (1980). *Models of Teaching (Second Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kemp, J. E. (1995). *Instruction Design: A Plan for Unit and Course Development*. Belmont: Feron.
- Kemp, J. E., & Dayton, D. K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Cambridge: Harper & Row Publishers.
- Lapp, D. (1975). *Teaching and Learning. Philosophical and Curricular Application*. . New York: McMillan Publishing Co Inc.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom DIKNAS.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning How to Learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurgana. (1985). *Efektivitas Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetyo, B. S. (1984). *Dalam Menuju SDM Berdaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, A. (2011). *Excellent Learning Belajar dan Pembelajaran Berbasis PAKEM*. Bandung: MQS Publishing.
- Sagala, S. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Edisi Pertama Cetakan Kedua*, . Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schermerhorn, J., & John, R. (1986). *Management for Productivity*. New York: John Willey & Sons.
- Schramm, W. (1977). *Big Media Little Media*. California: Sage Publication Beverly Hill.
- Stone, & Nielson. (2012). *Memberikan Umpan Balik*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *Educational Evaluation and Decision Making. Four Printing*. Itasca, Illinois, USA: F. E. Peacock Publishers, Inc.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sumantri, M., & Permana, J. (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar & Teknik Metodologi Pengajaran)*. Bandung: Tarsito.
- Surya, M. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. -IKIP Bandung. Bandung PPB : IKIP Bandung.
- (n.d.). *UNDANG-UNDANG NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN*.
- UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL UUSPN NO 2 TAHUN 1989-UU SISDIKNAS NOMOR 20 TAHUN 2003*. (n.d.).
- Witherington. (1952). *Kecakapan Belajar Siswa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.



INSTUMEN WAWANCARA

Nama : : **Hironimus Korain,S.Pd**

Jabatan : Guru Kelas V (Lima)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif ?	Pembelajaran efektif adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2.	Metode apa sajakah yang sesuai /cocok dalam penerapan pembelajaran yang efektif ?	Menurut saya semua metode dapat digunakan, hanya tergantung kesesuaian materi dan penerapannya yang menarik.perhatian siswa.
3.	Apakah pembelajaran IPA sangat berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ?	Ya, sangat berdampak.
4.	Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa agar mampu memahami mata pelajaran IPA ?	Salah satu faktornya adalah kemampuan untuk menyerap dan mempraktikannya
5.	Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran IPA?	Sangat antusias dan keaktifan dalam proses pembelajaran sangat terbukti
6.	Sarana dan prasarana apa yang memfasilitasi untuk menunjang pembelajaran yang efektif ?	Salah satunya adalah alat-alat peraga yang merupakan bantuan dari pemerintah
7.	Apa pengaruh pembelajaran guru dalam membentuk perilaku siswa ?	Kehadiran siswa sudah mulai meningkat

8.	Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran yang efektif ?	Sangat bersemangat karena anak-anak langsung mempraktikkan materi-materi yang diberikan oleh guru .contohnya, materi tentang rangkaian listrik/
9.	Sesuai dengan pengamatan bapak/ibu adakah perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran IPA ?	Sangat berubah, karena termotivasi oleh gaya mengajar dan penggunaan metode yang menarik akhirnya yang tadinya tidak aktif dalam proses pembelajar sekarang sudah menjadi aktif.
10.	Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa ?	Setiap masuk sekolah saya memeriksa kebersihan kuku dan anggota badan yang lain termasuk hal berpakaian

Nama : : Ivanda Goni,S.Pd

Jabatan : Guru Kelas VI (Enam)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif ?	Penataan ruang kelas yang didalamnya peserta didik dan pendidik dapat berinteraksi dan mengetahui bagaimana cara proses belajar yang baik
2.	Metode apa sajakah yang sesuai /cocok dalam penerapan pembelajaran yang efektif ?	Menurut saya metode yang cocok untuk digunakan adalah metode

		saintifik yang digunakan oleh kurikulum 2013
3.	Apakah pembelajaran IPA sangat berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ?	Ya. Sangat berpengaruh positif karena banyak perubahan yang akan kami peroleh dari peserta didik.
4.	Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa agar mampu memahami mata pelajaran IPA ?	Salah satu faktor adalah lingkungan dimana anak itu berada.
5.	Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran IPA?	Kemalasan ke sekolah sudah berkurang
6.	Sarana dan prasarana apa yang memfasilitasi untuk menunjang pembelajaran yang efektif ?	Ruang kelas yang memadai serta alat peraga yang konkrit.
7.	Apa pengaruh pembelajaran guru dalam membentuk perilaku siswa ?	Memberikan perilaku dan karakter siswa yang sesuai dengan norma-norma yang diatur di sekolah maupun di masyarakat.
8.	Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran yang efektif ?	Keaktifan dalam kelompok untuk bekerja sama memecahkan masalah sangat bersemangat tinggi
9.	Sesuai dengan pengamatan bapak/ibu adakah perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran IPA ?	Perubahan siswa sangat tinggi karena pada mata pelajaran IPA mereka selalu mau untuk mempraktikkan sesuatu yang baru
10.	Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam	Selalu memberikan pemahaman tentang perilaku yang baik

	kaitannya dengan perubahan perilaku siswa ?	terhadap guru, orang tua maupun teman sebanya
--	---------------------------------------------	-----------------------------------------------

Nama : : **Marice Ch.Nirahua,S.Pd**

Jabatan : Guru Kelas IV (Empat)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif ?	Pembelajaran yang menuju ke Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
2.	Metode apa sajakah yang sesuai /cocok dalam penerapan pembelajaran yang efektif ?	Metode pemberian tugas, diskusi dan karyawisata
3.	Apakah pembelajaran IPA sangat berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ?	Sangat merubah kemauan anak untuk belajar karena termotivasi dengan metode-metode yang menarik
4.	Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa agar mampu memahami mata pelajaran IPA ?	Faktor orang tua, lingkungan sekitar dan anak itu sendiri
5.	Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran IPA?	Terjadi perubahan yang sangat dratis. Kebiasaan-kebiasaan anak menjadi perilaku yang dapat di contohi dengan adanya bimbingan guru dalam proses pembelajaran tersebut

6.	Sarana dan prasaran apa yang memfasilitasi untuk menunjang pembelajaran yang efektif ?	Anak-anak disuruh untuk mencoba dan menemukan sendiri lewat tugas yang diberikan oleh guru untuk mencari informasi-informasi baru di media internet
7.	Apa pengaruh pembelajaran guru dalam membentuk perilaku siswa ?	Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas berikutnya tanpa di suruh oleh guru, misalkan kebersihan kelas,kebersihan halaman tetapi juga kebersihan pribadi
8.	Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran yang efektif ?	Awalnya mereka kurang aktif untuk terima pelajaran karena kekurangan buku, media pembelajaran lainnya. ,Namun setelah dengan adanya bantuan pemerintah berupa alat-alat bantu maka mereka senang sekali untuk mencobanya sendiri.
9.	Sesuai dengan pengamatan bapak/ibu adakah perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran IPA ?	Terlihat sangat berubah karena termotivasi oleh guru yang sering melakukan pola- pola baru dalam pembelajaran teristimewa gaya mengajar guru yang sangat terkesan./
10.	Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa ?	Siswa diajak untuk selalu melihat kondisi dan situasi yang ada disekitar siswa dengan adanya pengaruh-pengaruh yang menimbulkan kegaduhan

	disekitar lingkungan yang membuat perilaku siswa terancam.
--	------------------------------------------------------------

Nama : : **Maslikah,S.Pd**

Jabatan : **Guru Kelas I (Satu)**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif ?	Penyusunan stretegi mengajar yang kreatif untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan menarik perhatian siswa.
2.	Metode apa sajakah yang sesuai /cocok dalam penerapan pembelajaran ysng efektif ?	Semua metode sangat cocok, hanya metode ceramah perlu untuk kita kurangi
3.	Apakah pembelajaran IPA sangat berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ?	Sangat baik sekali
4.	Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa agar mampu memahami mata pelajara IPA ?	Faktor kemauan anak dan persiapan guru yang matang
5.	Bagaimana perilkau siswa dalam pembelajaran IPA?	Mereka selalu bersemangat walaupun ada diantara beberapa anak yang kurang termotivasi karena latar belakang fisik
6.	Sarana dan prasaran apa yang memfasilitasi untuk menunjang pembelajaran yang efektif ?	Semua faktor penunjang, termasuk media dan alat bantu lainnya yang akan dipakai

7.	Apa pengaruh pembelajaran guru dalam membentuk perilaku siswa ?	Terjadi perubahan sikap yang tinggi dari pada sikap sebelumnya
8.	Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran yang efektif ?	Semangat untuk tetap mengikuti pelajaran karena mereka selalu mempelajari hal hal baru yang di barengi dengan sumber belajar yang memadai
9.	Sesuai dengan pengamatan bapak/ibu adakah perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran IPA ?	Ya, tentunya banyak sekali karena perubahan-perubahan tersebut selalu dipantau oleh guru
10.	Bagaimana cara atau strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa ?	Pendidikan agama dan budi pekerti sangat membantu anak-anak dalam membentuk sikap dan karakter Setiap anak.





Suasana suvervisi Kelas I (Ibu Maslikah,S.Pd)



Suasana suvervisi mata pelajaran agama katolik (Ibu Mery Matande, A.Md)



Suasana suvervisi Kelas III (Ibu Allorensia Bame,S.Pd)



Suasana suvervisi Kelas IV (Ibu Marice Ch. Nirahua,S.Pd)



Suasana supervisi Kelas III (Ibu Allorensia Bame, S.Pd)



Suasana supervisi mata pelajaran Bahasa Inggris (Ibu Hermin Wibowo, S.Pd)



Suasana supervisi Kelas I (Ibu Maslikah,S.Pd)



Suasana supervisi Kelas IV (Ibu Marice Ch. Nirahua,S.Pd)



PEMERINTAH KOTA SORONG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 6 KLABLIM

Alamat : Jl. Sorong Klamono Km 18

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/2.1/018

Berdasarkan surat keterangan dari program Pascasarjana UPBJJ Universitas Terbuka Sorong, Nomor, 3569/UN31.61/LL/2016, tanggal 23 November 2016 perihal permohonan ijin penelitian, kepala Sekolah Dasar negeri 6 Klablum Kota Sorong menyatakan bahwa, mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Fredrik Selanno

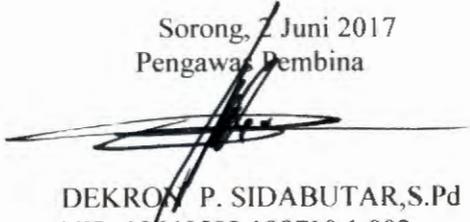
NIM : 500624558

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

Bahwa kami tidak keberatan dan mengizinkan mahasiswa tersebut diatas melakukan penelitian di SD Negeri 6 Klablum Kota Sorong Papua Barat dengan judul “ **Efektivitas Pembelajaran Guru Untuk meningkatkan Kemampuan Memahami mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Perubahan Perilaku Siswa pada SD Negeri 6 Klablum Kota Sorong Papua Barat** “

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Sorong, 7 Juni 2017
Pengawas Pembina


DEKRON P. SIDABUTAR, S.Pd
NIP. 19640503 198710 1 002



PEMERINTAH KOTA SORONG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 6 KLABLIM

Alamat : Jl. Sorong Klamono Km 18

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/2.1/018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DEKRON P.SIDABUTAR,S.Pd

NIM : 19640503 198710 1 002

Pangkat/Gol : Pembina,IV/a

Jabatan : Pengawas Pembina

Menerangkan

Nama : Fredrik Selanno

NIM : 500624558

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di SD Negeri 6 Klablum

Kota Sorong Papua Barat dengan judul “ **Efektivitas Pembelajaran Guru Untuk**

Meningkatkan Kemampuan Memahami mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Dan Perubahan Perilaku Siswa pada SD Negeri 6 Klablum Kota Sorong Papua

Barat “

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Sorong, 2 Juni 2017
Pengawas Pembina

DEKRON P. SIDABUTAR,S.Pd
NIP. 19640503 1987105 1 002